

BAB I

SEJARAH ISLAM DI WILAYAH KERINCI PROVINSI JAMBI ABAD KE-18 TELAAH SURAT DARI KESULTANAN JAMBI KOLEKSI BRITISH LIBRARY KODE TK. 43

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Islam diterima dengan baik oleh orang-orang di Nusantara. Telah mengalami proses sejarah yang cukup panjang dalam memasuki berbagai dimensi kehidupan masyarakat manusia ruang dan waktu.¹ Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa Islam masuk ke wilayah Nusantara tersebut melalui para pendakwah nya yang sukses menyebarkan agama tersebut dan membuatnya diterima. Faktanya, hubungan antara warga Arab Muslim dengan penduduk Nusantara telah terjalin melalui perdagangan sejak abad ke-7 Masehi. Pedagang Muslim dari Arab, Persia, dan India berlayar ke Asia Tenggara dan Cina melalui Selat Malaka. Melalui perdagangan, Islam dan budaya menyebar ke Indonesia.²

Penyebaran Islam di Indonesia tidak hanya dilakukan melalui perdagangan. Suyuti Pulungan menyatakan bahwa Islam menyebar di Nusantara melalui enam jalur: perdagangan, politik, perkawinan, pendidikan, seni, dan tasawuf. Salah satu cara terpenting untuk menyebarkan Islam di Nusantara adalah tasawuf. Menurut Musyrifah Sunanto, "Sejarah Peradaban Islam Indonesia". "Tasawuf" dalam ajaran Islam adalah kesadaran murni yang mengarahkan jiwa untuk melakukan amalan dan ibadah yang tulus serta menjauhkan diri dari dunia (zuhud) untuk mendekatkan diri kepada Allah dan merasakan hubungan intim dengan-Nya.³

Pendekatan tasawuf memiliki peran penting dalam penyebaran Islam di Nusantara. Sebagai salah satu media utama, tasawuf turut membentuk struktur sosial masyarakat Indonesia dan meninggalkan jejak berupa artefak tertulis serta naskah kuno yang berasal dari abad ke-7 hingga ke-18. Hubungannya erat dengan proses penyebaran Islam di Nusantara, khususnya di kalangan masyarakat wilayah pegunungan.⁴ Ajaran tasawuf yang berkembang saat itu diadaptasi dari unsur-unsur

¹ Ajid Thohir, Ading Kusdiana, *Islam di Asia Selatan, Melacak Perkembangan Sosial, Politik, Umat Islam di India Pakistan dan Bangladesh*, (Bandung: Humaniora, 2006)

² Suyuthi Pulungan, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Amzah, 2018), h. 312.

³ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta: Pt RajaGrafindo Persada, 2007), h. 199.

⁴ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangan dalam Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h. 6

mistik lokal yang sebelumnya sudah mengakar, seperti animisme dan dinamisme, yang kemudian dipadukan dengan nilai-nilai Islam. Ajaran ini juga mengintegrasikan tradisi lisan dan pemikiran masyarakat setempat untuk menghindari konflik antara ajaran Islam dan kepercayaan lokal. Beberapa tokoh Sufi yang berperan dalam merumuskan dan menyebarkan ajaran tasawuf sesuai dengan konteks lokal antara lain Hamzah Fansuri, Syamsuddin Al-Sumaterani, Syaikh Siti Jenar, dan Sunan Panggung. Mereka secara aktif mengadopsi elemen budaya pra-Islam dalam usaha mereka menyebarkan Islam di Nusantara.⁵

Sejarah Islam di Nusantara, terutama di wilayah Sumatra, merupakan topik menarik untuk dikaji. Proses masuknya Islam ke Sumatra bukan hanya melalui jalur perdagangan, tetapi juga melalui interaksi sosial, politik, dan budaya yang berlangsung selama berabad-abad. Salah satu wilayah yang menyimpan sejarah Islam yang unik adalah Kerinci, sebuah daerah di Provinsi Jambi. Meskipun tidak sepopuler Aceh atau Minangkabau dalam konteks Sejarah Islam, Kerinci memiliki catatan penting dalam perkembangan Islam di Sumatra. Oleh sebab itu, penelitian tentang sejarah Islam di Kerinci dapat memberikan perspektif baru mengenai proses Islamisasi di Sumatra secara keseluruhan.⁶

Ketika Islam masuk ke Kerinci, masyarakat setempat yang sebelumnya menganut Animisme dan Dinamisme mulai menerima norma-norma baru yang dibawa Islam. Namun, tradisi yang sudah ada tidak sepenuhnya hilang. Islam justru memberikan semangat baru yang memperkaya tradisi lokal. Islam mulai masuk dan berkembang di Kerinci antara abad ke-14 hingga ke-18 melalui para mubaligh (siak) yang berperan sebagai penyebar ajaran Islam.⁷

Wilayah Kerinci, yang terletak di Provinsi Jambi, merupakan salah satu kawasan penting dalam sejarah perkembangan Islam di Sumatra. Posisi geografisnya yang strategis di jalur perdagangan antara pantai timur dan barat Sumatra menjadikan daerah ini sebagai persinggahan para pedagang dan ulama sejak awal masuknya Islam di Nusantara. Namun, dibandingkan dengan daerah-daerah lain seperti Aceh atau

⁵ Nor Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Nusantara*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h. 46-47

⁶ M. Nur Ichwan, *Ulama Negara dan Islam di Indonesia: Genealogi Pemikiran Politik Islam di Era Reformasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005). Hlm. 27-29

⁷ Barbara Waston Andaya, *To Live as Brothers: Southeast Sumatera in the Seventeenth and Eighteenth Centuries* (Honolulu: University Of Hawai'i Press, 1993). Hlm. 142-143

Minangkabau, kajian sejarah Islam di Kerinci masih terbilang minim dan kurang mendapatkan perhatian akademik yang memadai.

Proses Islamisasi di Kerinci tidak lepas dari pengaruh wilayah Sumatra Barat (Pagaruyung) dan Kesultanan Jambi. Kesultanan Jambi, misalnya, mengirimkan surat-surat kepada para pemimpin Kerinci (Depati) untuk mendorong mereka meninggalkan kepercayaan lama dan menerima ajaran Islam.⁸ Salah satu sumber sejarah penting yang mendokumentasikan hal ini adalah Surat Kerajaan dari Kesultanan Jambi, khususnya kode TK 43, yang mencatat surat dari Pangeran Kesuma, Pangeran Ratu, dan Sultan Ahmad Badruddin dari Jambi kepada pemimpin Kerinci untuk menegakkan Syariat Islam. Naskah ini ditemukan oleh Dr. Petrus Voorhoeve pada 1942 dan menjadi salah satu koleksi penting yang mencatat lebih dari 250 naskah dalam berbagai aksara, termasuk aksara Sumatera Kuno, Kerinci Incung, dan Jawi (Arab-Melayu).⁹

Penelitian ini berangkat dari adanya dokumen primer berupa surat dari Kesultanan Jambi kepada penguasa Inggris yang kini disimpan di British Library, London, dengan kode koleksi TK. 43. Surat ini bertarikh abad ke-18 dan merupakan salah satu artefak penting yang merekam dinamika hubungan diplomatik, politik, dan keagamaan antara Kesultanan Jambi dan komunitas luar, termasuk wilayah Kerinci yang berada di dalam lingkup pengaruhnya. Dokumen tersebut belum banyak dikaji secara mendalam dalam konteks sejarah lokal, khususnya dalam melihat proses Islamisasi dan kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Kerinci pada masa itu.

Kawasan Kerinci memiliki jejak sejarah Islam yang unik karena pengaruhnya tidak hanya datang dari Jambi, tetapi juga dari Minangkabau dan Aceh. Interaksi ini menghasilkan sintesis budaya dan pemahaman Islam yang khas di wilayah pegunungan Sumatra bagian tengah. Oleh karena itu, keberadaan surat dari abad ke-18 ini menjadi pintu masuk yang penting untuk menelaah bagaimana Islam dipraktikkan, disebarluaskan, dan dinegosiasikan di wilayah perifer seperti Kerinci, serta bagaimana peran Kesultanan Jambi dalam proses tersebut.

Sejarah Islam di wilayah Kerinci, Provinsi Jambi, merupakan salah satu aspek penting dalam kajian perkembangan Islam di Sumatra.¹⁰ Wilayah Kerinci yang secara

⁸ Uli Kozok, *Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah Naskah Melayu yang Tertua*, (Jakarta: Yayasan Naskah Nusantara Yayasan Obor Indonesia, 2006), h. 10

⁹ Uli Kozok, *Kitab Undang-Undang Tambo Kerinci* (TK) 215, (Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara Vol. 14 No. 2 Tahun 2023) h. 235

¹⁰ M. Isa Aanshary, *Kerinci Dalam Dimamika Islamisasi di Sumatra* (Jurnal Sejarah Budaya, vol.12, no. 1 2020). Hlm. 45-60

geografis terletak di dataran tinggi dan memiliki hubungan erat dengan Kesultanan Jambi menjadi bagian dari proses Islamisasi yang kompleks. Islamisasi di Kerinci tidak hanya terjadi melalui jalur perdagangan, tetapi juga melalui hubungan politik dengan kerajaan-kerajaan Islam di sekitarnya, khususnya Kesultanan Jambi.

Lebih jauh lagi, pendekatan filologis dan sejarah terhadap surat koleksi TK. 43 ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru terhadap penulisan sejarah lokal yang berbasis pada sumber primer. Studi ini tidak hanya berupaya menempatkan Kerinci dalam peta sejarah Islam di Sumatra, tetapi juga menunjukkan bahwa dokumen-dokumen arsip kolonial dan lokal yang tersimpan di luar negeri memiliki nilai penting untuk merekonstruksi sejarah yang selama ini tersisih atau terlupakan.

Salah satu sumber primer yang dapat memberikan gambaran mengenai perkembangan Islam di Kerinci pada abad ke-18 adalah surat-surat kerajaan yang dikeluarkan oleh Kesultanan Jambi kepada para petinggi atau pemuka masyarakat Kerinci. Surat-surat tersebut menjadi bukti adanya hubungan politik, sosial, dan keagamaan antara Kesultanan Jambi dan wilayah Kerinci.¹¹ Dalam surat-surat ini, dapat ditemukan jejak kebijakan Islamisasi, pengaruh hukum Islam dalam pemerintahan lokal, serta bagaimana Kesultanan Jambi mengatur hubungan dengan pemimpin-pemimpin lokal di Kerinci.

Keberadaan surat kerajaan dari Kesultanan Jambi untuk para petinggi Kerinci menunjukkan adanya sistem administrasi yang terorganisir dalam wilayah kekuasaan Kesultanan Jambi, serta adanya interaksi antara struktur pemerintahan pusat dengan wilayah-wilayah perifer seperti Kerinci. Melalui surat-surat tersebut, dapat dikaji bagaimana Kesultanan Jambi mengatur wilayah Kerinci dalam aspek politik, sosial, dan agama. Surat-surat ini juga dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana Islam berkembang di daerah tersebut, termasuk dalam praktik keagamaan, hukum, dan hubungan sosial masyarakat setempat.¹²

Kerinci pada abad ke-18 masih merupakan wilayah yang unik dalam proses Islamisasi di Jambi. Dengan latar belakang budaya yang kaya serta keberadaan sistem adat yang kuat, Islam di wilayah ini mengalami akulturasi dengan adat setempat. Hal ini terlihat dari bagaimana hukum Islam dan hukum adat berjalan berdampingan dalam kehidupan masyarakat. Surat-surat kerajaan yang dikirimkan oleh Kesultanan

¹¹ British Library, *Letter from the Sultan of Jambi to the English* (c.18th Century) MSS Collection.

¹² M. Isa Aanshary, *Kerinci Dalam Dimamika Islamisasi di Sumatra* (Jurnal Sejarah Budaya, vol.12, no. 1 2020). Hlm. 45-60

Jambi kepada petinggi Kerinci kemungkinan besar memuat perintah, nasihat, atau regulasi yang berkaitan dengan penyebaran Islam dan implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat Kerinci.

Penelitian ini penting dilakukan untuk menelaah lebih dalam mengenai bagaimana Kesultanan Jambi memandang dan mengelola wilayah Kerinci dalam konteks Islamisasi pada abad ke-18. Kajian terhadap surat-surat kerajaan ini juga dapat memberikan wawasan baru tentang sejauh mana peran Islam dalam struktur pemerintahan dan kehidupan sosial masyarakat Kerinci pada masa tersebut.

Studi tentang Islamisasi di Kerinci juga dapat dikaitkan dengan dinamika yang lebih luas dalam sejarah Islam di Nusantara. Peran Kesultanan Jambi dalam penyebaran Islam, hubungan politiknya dengan daerah-daerah di sekitarnya, serta bagaimana surat-surat kerajaan mencerminkan kebijakan Islamisasi pada masa itu merupakan aspek penting dalam memahami sejarah Islam di Sumatra.¹³

Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi dalam pengungkapan sejarah lokal yang masih jarang diteliti secara mendalam.¹⁴ Banyak kajian sejarah Islam di Sumatra lebih berfokus pada wilayah-wilayah pesisir seperti Aceh, Minangkabau, dan Palembang, sementara wilayah pedalaman seperti Kerinci masih kurang mendapatkan perhatian. Oleh karena itu, kajian ini diharapkan dapat mengisi celah dalam penelitian sejarah Islam di Sumatra, khususnya mengenai peran Kesultanan Jambi dalam Islamisasi wilayah pedalaman seperti Kerinci.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan bukti-bukti baru yang menunjukkan bagaimana Islam berkembang di Kerinci melalui kebijakan Kesultanan Jambi, bagaimana surat-surat kerajaan tersebut berperan dalam membentuk kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Kerinci, serta bagaimana interaksi antara Islam dan adat berlangsung di wilayah ini. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi bagi studi epigrafi dan filologi, khususnya dalam mengkaji naskah-naskah sejarah berupa surat kerajaan yang menjadi warisan sejarah Islam di Jambi.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi yang besar baik dalam konteks sejarah Islam di Nusantara, sejarah Kesultanan Jambi, maupun dalam memahami dinamika sosial, politik, dan budaya di Kerinci pada abad ke-18. Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang

¹³ Taufiq Abdullah, *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia* (Jakarta, LP3ES 1987). Hlm. 58-60

¹⁴ Amir Syarifudin, *Sejarah Pemikiran dan Perkembangan Islam di Indonesia* (Jakarta, Rajawali Press, 2015). Hlm. 98-102

ingin mengkaji lebih dalam tentang hubungan antara kesultanan-kesultanan Islam di Nusantara dengan wilayah-wilayah yang berada dalam pengaruhnya.

Kesultanan Jambi menerapkan strategi politik dalam menyebarkan Islam di Kerinci, yang dilakukan melalui kolaborasi dengan para penguasa lokal yang bergelar depati. Selain sebagai dokumen sejarah, Naskah surat kerajaan dari kesultanan Jambi kepada pemerintah Kerinci juga merupakan sumber budaya yang merekam dinamika sosial, politik, dan agama masyarakat Kerinci pada abad ke-18.¹⁵ Naskah ini menggambarkan hubungan Kerinci dengan kekuasaan luar seperti Kesultanan Jambi dan Kesultanan Aceh, yang memainkan peran besar dalam jaringan penyebaran Islam di Sumatera.

Namun, penelitian terhadap Naskah Surat kerajaan dari kesultanan Jambi masih menghadapi tantangan, terutama terkait bahasa yang digunakan dan konteks lokal yang khas. Kajian filologi diperlukan untuk memahami struktur bahasa, isi teks, dan budaya yang terkandung dalam naskah tersebut.¹⁶ Dengan demikian, studi terhadap Naskah Surat kerajaan dari kesultanan Jambi Kerinci diharapkan dapat memperdalam pemahaman tentang proses Islamisasi di Kerinci sekaligus memberikan wawasan tentang bagaimana teks-teks sejarah diproduksi dan diterima oleh masyarakat.

Sejarah Islam di Kerinci pada abad ke-18 menarik untuk diteliti karena pada masa itu Islam mulai tumbuh dan berkembang meskipun lebih lambat dibandingkan daerah pesisir. Surat dari Kesultanan Jambi ini memberikan informasi penting mengenai peristiwa sejarah, peran Islam dalam membentuk identitas sosial dan politik masyarakat, serta hubungan Kerinci dengan kekuatan eksternal. Naskah ini juga mengungkap proses akulturasi antara ajaran Islam dengan tradisi lokal Kerinci, yang menunjukkan bahwa Islam diterima tidak hanya secara dogmatis tetapi juga diadaptasi dalam kehidupan masyarakat.¹⁷

Kajian ini penting karena juga memberikan wawasan tentang peran kerajaan lokal di Kerinci dalam penyebaran Islam, yang sering kali terabaikan dibandingkan dengan kerajaan besar seperti Aceh, Malaka, atau Demak. Penelitian ini diharapkan

¹⁵ Taufik Abdullah. *"Kerajaan Jambi: Asal-usul dan Perkembangan Awal," dalam Sejarah dan Budaya Sumatra.* (Jakarta: Pustaka Bangsa 1993)

¹⁶ Dedi Supriyadi, *Aplikasi Metode Penelitian Filologi Terhadap Pustaka Pesantren* (Bandung: Pustaka Rahmat, 2011). Hlm. 14

¹⁷ Sunliesyar, Hafiful Hadi. *Idu tawa Lam Jampi: Mantra-Mantra dalam Naskah Surat Incung Kerinci* (Jurnal Manuskrip, 2018).

dapat mengisi celah tersebut dan memperkaya pemahaman tentang kontribusi kerajaan-kerajaan kecil dalam proses Islamisasi di Sumatera.¹⁸

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah Sejarah Islam Di Wilayah Kerinci Provinsi Jambi Abad Ke-18 Telaah Surat Dari Kesultanan Jambi, yang saat ini disimpan di British Library, London dengan kode naskah TK43. Dengan pendekatan filologi dan sejarah, penelitian ini berupaya mengungkap makna dan konteks naskah serta menempatkannya dalam lanskap sosial, politik, dan agama pada masa itu. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami sejarah Islam di Kerinci serta memperkaya studi filologi dan sejarah Islam di Indonesia.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji isi, konteks, dan signifikansi surat dari Kesultanan Jambi tersebut sebagai sumber sejarah dalam memahami dinamika Islam di wilayah Kerinci pada abad ke-18.

1.2 Rumusan Masalah

Batasan masalah menjadi elemen penting dalam penelitian ini untuk memastikan bahwa pembahasan tetap fokus dan tidak menyimpang dari topik utama. Oleh karena itu, peneliti perlu menjelaskan secara rinci objek penelitian yang menjadi perhatian dalam karya ilmiah ini, serta lokasi penelitian yang relevan. Objek utama dari penelitian ini adalah naskah kuno surat kerajaan dari kesultanan Jambi, salah satu koleksi manuskrip berharga yang tersimpan di British Library, London, Inggris. Naskah tersebut berjudul “Surat Pangeran” dan menjadi pusat perhatian dalam studi ini. Adapun lokasi penelitian dilakukan melalui platform resmi British Library, di mana peneliti mengakses dan mendokumentasikan informasi penting terkait Surat kerajaan dari kesultanan Jambi. Fokus utama penelitian terletak pada analisis isi surat yang terdapat dalam naskah tersebut, khususnya yang memuat imbauan untuk masyarakat Kerinci agar memeluk agama Islam.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana telaah Filologis dari surat kerajaan dari kesultanan Jambi kepada pemimpin Kerinci koleksi British Library kode TK. 43?
2. Bagaimana proses dan bentuk penyebaran Islam di wilayah Kerinci pada abad ke-18 sebagaimana tercermin dalam surat Kesultanan Jambi TK 43 tersebut?

¹⁸ Barbara Weston Andaya, *To Live as Brothers: Southeast Sumatera in the Seventeenth and Eighteenth Centuries* (Honolulu: University Of Hawai'i Press, 1993). Hlm. 142-143

3. Bagaimana Sejarah awal masuknya Islam di Kerinci dan teori yang mendukung islamisasi Kerinci ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengertujuan untuk mengkaji dan mengungkap sejarah Islam di wilayah Kerinci pada abad ke-18 dengan menjadikan surat kerajaan dari kesultanan jambi kepada petinggi kerinci untuk menegakkan syariat islam di wilayah kerinci sebagai sumber utama. Melalui pendekatan filologi dan sejarah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai proses Islamisasi di Kerinci serta menyoroti pentingnya naskah-naskah sejarah dalam memahami aspek sosial, politik, dan agama pada masa itu. Tujuan penelitian ini secara rinci meliputi:

1. Melakukan inventarisasi serta melakukan metode pengkajian Filologi untuk memahami isi dan bentuk surat kerajaan dari Kesultanan Jambi kepada pemimpin Kerinci pada abad ke-18. Suntingan, Inventarisasi dan deskripsi ini mencakup aspek fisik naskah, isi pesan, konteks historis, serta fungsi surat dalam hubungan politik dan sosial antara Kesultanan Jambi dan wilayah Kerinci pada naskah TK 43
2. Mengkaji dinamika penyebaran dan perkembangan Islam di wilayah Kerinci pada abad ke-18 perspektif naskah TK 43 melalui pembacaan kritis terhadap isi surat dan data historis dari beberapa sumber pendukung lainnya.
3. Menjelaskan versi lain dari sejarah islamisasi di Wilayah Kerinci pada masa awal islamisasi, dan menjelaskan beberapa teori pendukung serta peran tokoh dalam menyebarkan dan mengajarkan ajaran Agama Islam di Wilayah Kerinci Provinsi Jambi.

Dengan tujuan-tujuan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian sejarah Islam di Sumatra, khususnya dalam memahami dinamika hubungan antara Kesultanan Jambi dan wilayah Kerinci serta peran surat kerajaan dalam proses Islamisasi dan pemerintahan lokal pada abad ke-18.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang berjudul “Sejarah Islam Di Wilayah Kerinci Provinsi Jambi Abad Ke-18 Telaah Surat Dari Kesultanan Jambi Koleksi British Library Kode TL.

43”. Memiliki berbagai manfaat yang signifikan, baik dari segi akademis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis dalam Pengembangan Ilmu Sejarah dan Filologi

Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi perkembangan studi sejarah, khususnya sejarah Islam di Indonesia, dengan fokus pada wilayah pedalaman seperti Kerinci. Selama ini, kajian sejarah Islam di Indonesia lebih sering berfokus pada daerah pesisir yang menjadi pusat perdagangan dan interaksi budaya. Oleh sebab itu, penelitian ini memperkaya literatur tentang proses Islamisasi di wilayah pedalaman Sumatera, khususnya Kerinci, yang jarang menjadi perhatian dalam kajian sejarah konvensional. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi pengembangan studi filologi, khususnya dalam memahami teks-teks kuno yang ditulis dalam bahasa dan konteks lokal. Melalui analisis mendalam terhadap Surat kerajaan dari kesultanan Jambi yang diberikan kepada petinggi Kerinci untuk menegakkan syariat Islam, penelitian ini menawarkan pendekatan baru dalam studi filologi dan dapat menjadi referensi untuk kajian serupa terkait naskah-naskah sejarah lainnya di Indonesia.

2. Memperluas Pemahaman Proses Islamisasi di Wilayah Pedalaman Sumatera

Penelitian ini membantu memperluas wawasan tentang proses Islamisasi di wilayah pedalaman Sumatera yang sering terabaikan dalam kajian sejarah Islam di Indonesia. Kerinci, yang lokasinya jauh dari jalur utama perdagangan, memberikan perspektif unik tentang bagaimana Islam diterima dan berkembang di kalangan masyarakat dengan tradisi dan struktur sosial yang berbeda dari wilayah pesisir. Dengan menjadikan Surat kerajaan dari kesultanan Jambi sebagai sumber utama, penelitian ini mengungkap proses kompleks penyebaran Islam di Kerinci serta peran strategis kerajaan lokal dalam memperkenalkan ajaran Islam kepada masyarakat. Hal ini juga dapat menjadi landasan untuk kajian lebih lanjut tentang penyebaran Islam di wilayah pedalaman lainnya di Indonesia.

3. Mengungkap Dampak Islamisasi Terhadap Struktur Sosial, Politik, dan Budaya Masyarakat Kerinci

Penelitian ini mengungkap bagaimana proses Islamisasi memengaruhi kehidupan sosial, politik, dan budaya masyarakat Kerinci pada abad ke-18. Islamisasi tidak hanya berdampak pada aspek keagamaan, tetapi juga pada struktur sosial, hukum, dan sistem pemerintahan masyarakat setempat. Dengan menganalisis bagaimana Islam diterima dan disesuaikan dengan tradisi lokal, penelitian ini memberikan wawasan baru tentang interaksi antara agama dan budaya dalam masyarakat Kerinci. Secara khusus,

penelitian ini mengkaji bagaimana sistem pemerintahan di Kerinci dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam, serta bagaimana tradisi lokal berinteraksi dan beradaptasi dengan ajaran baru tersebut. Hal ini penting dalam memahami hubungan antara agama dan budaya dalam proses perubahan sosial.

4. Menambah Wawasan Sejarah Islam di Indonesia dan Kontribusi Naskah Lokal sebagai Sumber Sejarah

Penelitian ini menyoroti pentingnya Surat kerajaan dari kesultanan Jambi sebagai salah satu sumber utama sejarah Islam yang selama ini kurang mendapat perhatian. Naskah-naskah lokal seperti ini memuat informasi berharga mengenai aspek sosial, politik, dan agama di wilayah yang tidak banyak tercatat dalam sumber sejarah arus utama. Dengan kajian filologis terhadap naskah tersebut, penelitian ini tidak hanya memperkaya pemahaman tentang sejarah Islam di Kerinci, tetapi juga menegaskan pentingnya pelestarian dan pengkajian terhadap naskah-naskah lokal lainnya sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia yang sangat berharga.

5. Memberikan Kontribusi bagi Pengembangan Pendidikan Sejarah dan Kajian Filologi

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan pendidikan sejarah dengan menunjukkan pentingnya kajian filologi terhadap naskah kuno sebagai sarana pembelajaran sejarah. Dengan mengkaji surat kerajaan dari kesultanan Jambi, penelitian ini memberikan contoh nyata bagaimana naskah-naskah kuno dapat digunakan untuk memahami masa lalu, khususnya proses Islamisasi dan dampaknya terhadap masyarakat. Penelitian ini juga dapat menjadi inspirasi bagi mahasiswa dan peneliti muda untuk mengeksplorasi naskah-naskah sejarah lainnya, serta memperkenalkan metode dan teknik filologi dalam pendidikan sejarah. Selain itu, hasil penelitian ini dapat mendukung pengembangan kurikulum sejarah Islam di Indonesia yang mencakup wilayah pedalaman yang selama ini kurang diangkat.

6. Menjadi Sumber Inspirasi untuk Penelitian Lanjutan dan Konservasi Naskah Naskah Sejarah

Penelitian ini juga memiliki manfaat praktis sebagai referensi untuk penelitian lanjutan terkait sejarah Islam di wilayah pedalaman atau kajian terhadap naskah-naskah lokal lainnya. Selain itu, penelitian ini turut berkontribusi pada upaya konservasi dan pelestarian naskah-naskah kuno yang merupakan bagian penting dari warisan budaya Indonesia. Penelitian ini menekankan pentingnya menjaga naskah-

naskah kuno agar tidak hilang atau terlupakan, sehingga generasi mendatang tetap dapat memanfaatkannya sebagai sumber pengetahuan sejarah.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya wawasan tentang sejarah Islam di Kerinci, memperkuat peran naskah lokal sebagai sumber sejarah, dan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya melestarikan warisan budaya berupa naskah-naskah kuno. Dengan pendekatan filologi dan sejarah, penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi yang berguna bagi pengembangan studi sejarah Islam, pelestarian naskah kuno, dan penelitian di bidang filologi.

1.5 Kerangka Berfikir

Dengan melakukan telaah pada naskah “Surat Kerajaan Jambi TK 43”, sehingga kita dapat membuat asumsi sebagai berikut (1) bahwa surat yang di kirimkan oleh Kesultanan Jambi kepada Petinggi Kerinci pada saat itu adalah salah satu surat yang memerintahkan kepada seluruh rakyat Kerinci untuk meninggalkan ajaran lama mereka yaitu Animisme dan Dinamisme dan beralih kepada ajaran baru yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. (2) bahwa diperlukan metode Filologi untuk mengetahui isi atau pun pesan penting yang ditulis di dalam naskah TK43 tersebut. (3) salah satu fakta yang di temukan di dalam naskah TK 43 ialah anjuran masuk Islam oleh Kesultanan Jambi pada saat itu, yang mengartikan bahwa ada banyak teori juga yang mengatakan tentang pengaruh Islam di Kerinci.

Penelitian ini bertumpu pada pemikiran bahwa dokumen atau surat-surat kuno. Di mana Naskah Surat dari Kesultanan Jambi Kode TK 43 adalah salah satu sumber primer yang sangat penting dalam mengungkap sejarah lokal yang selama ini kurang terdokumentasi secara tertulis. Dalam konteks sejarah Islam di Kerinci abad ke-18, surat dari Kesultanan Jambi koleksi British Library kode TK. 43 menjadi titik masuk untuk memahami dinamika Islamisasi, hubungan politik, dan struktur sosial keagamaan di wilayah tersebut.

Surat ini tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian dari tradisi diplomasi Islam Nusantara pada masa pra-kolonial, di mana surat menjadi alat komunikasi resmi antar kerajaan, serta antara kerajaan dan pihak asing seperti Inggris atau Belanda. Surat-surat seperti ini merekam jejak peristiwa, struktur kekuasaan, hingga identitas keagamaan yang sering luput dalam historiografi modern yang lebih berfokus pada narasi besar (*grand narrative*).

Penelitian ini bertolak dari kenyataan bahwa wilayah Kerinci, sebagai daerah pedalaman di Provinsi Jambi, memiliki sejarah panjang dalam proses Islamisasi. Namun, hingga kini belum banyak kajian mendalam yang mengungkapkan bagaimana Islam hadir dan berkembang di wilayah ini pada abad ke-18. Salah satu sumber primer yang sangat potensial dalam merekonstruksi sejarah tersebut adalah surat dari Kesultanan Jambi yang tersimpan di British Library dengan kode TK. 43.

Ditinjau dari permasalahan Historis, Kerinci terletak di bagian barat Provinsi Jambi dan dikenal sebagai wilayah yang relatif terisolasi secara geografis. Meskipun demikian, berbagai sumber menyebutkan bahwa wilayah ini telah menerima pengaruh Islam sejak abad ke-17 hingga ke-18. Namun, bukti dokumenter yang mendukung klaim ini masih terbatas. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelaahan atas dokumen sejarah yang otentik, salah satunya surat dari Kesultanan Jambi yang menunjukkan interaksi antara pusat kekuasaan Islam dan masyarakat Kerinci.

Kalau melihat semua berdasarkan Sumber Primer sebagai Kunci Rekonstruksi Sejarah Surat dengan kode TK. 43 yang berada dalam koleksi British Library merupakan sumber primer yang sangat penting. Dokumen ini diyakini merupakan bentuk komunikasi resmi antara Kesultanan Jambi dengan pemangku kepentingan di wilayah Kerinci pada abad ke-18. Melalui kajian filologis dan historis atas isi surat ini, dapat digali informasi mengenai: Struktur kekuasaan dan hubungan politik antara Kerinci dan Kesultanan Jambi. Penyebaran ajaran Islam dalam bentuk terminologi, aturan, atau simbol yang digunakan dalam surat. Peran lembaga keagamaan dan adat dalam masyarakat Kerinci pada masa itu.

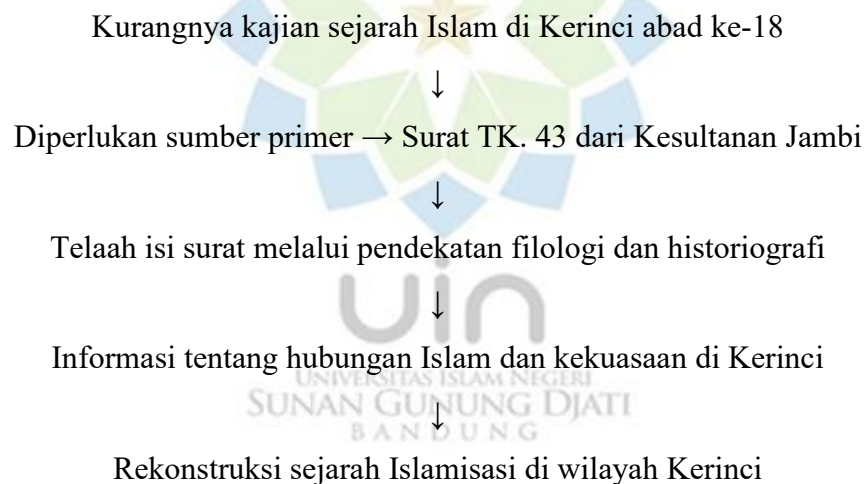
Berdasarkan Hubungan Antara Kesultanan Jambi dan Kerinci. Kesultanan Jambi pada abad ke-18 berfungsi sebagai pusat kekuasaan Islam yang menjalin hubungan dengan daerah-daerah di sekitarnya, termasuk Kerinci. Hubungan ini dapat berbentuk: Diplomasi politik dan administratif melalui surat menyurat. Penyebaran ajaran Islam melalui pengangkatan penghulu atau tokoh agama lokal. Integrasi nilai-nilai Islam dalam sistem pemerintahan lokal Kerinci. Analisis atas surat TK. 43 akan mengungkap bentuk komunikasi dan ideologi yang dibawa oleh Kesultanan Jambi kepada masyarakat Kerinci, sekaligus menunjukkan bagaimana masyarakat Kerinci menyerap pengaruh Islam tersebut.

Berdasarkan kerangka berfikir yang telah dipaparkan diatas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa tujuan dari penelitian ini, Melalui telaah atas surat TK. 43, penelitian ini bertujuan untuk: Merevisi atau melengkapi narasi sejarah Islam di

wilayah Kerinci yang selama ini masih minim sumber primer. Memberikan kontribusi terhadap historiografi lokal berbasis sumber otentik. Memperkuat pentingnya studi naskah sebagai sumber interpretasi sejarah Islam Nusantara. Menurut Dwi Susanto.¹⁹ Interpretasi sering disebut subjektivitas. Seorang sejarawan yang jujur akan membuat tanggal dan deskripsi dari mana tanggal itu berasal. Orang lain dapat melihat ke belakang dan memverifikasi. Oleh karena itu, subjektivitas historiografi diakui tetapi dihindari. Ada dua jenis interpretasi, yaitu analisis dan sintesis.²⁰

Analisis berarti menguraikan. Kadang-kadang sebuah sumber mengandung banyak kemungkinan. Sebab, fakta-fakta yang berkaitan dengan sejarah akan selalu menjadi sumber bagi setiap orang untuk meneliti tentang kejadian masa lampau, faktanya adalah tidak semua sumber dapat dipercaya, tidak semua tulisan juga mempunyai landasan sumber yang jelas, sehingga setiap sumber yang ada harus di analisa atas data yang di angkat sebagai bahan penelitian tersebut.

1.5.1. Skema Kerangka Berfikir



Dalam penelitian ini, surat akan dianalisis dengan pendekatan Filologis yaitu pendekatan yang secara khusus kepada surat kerajaan dengan kode TK. 43.²¹ untuk melihat isi, gaya bahasa, dan struktur surat, serta dengan pendekatan sejarah diplomatik dan politik Islam untuk mengungkap konteks sosial-politik di balik penyusunan dan pengiriman surat tersebut. Kerangka berpikir ini berpijak pada pemahaman bahwa setiap dokumen sejarah bukan hanya berisi informasi, tetapi juga

¹⁹ Dwi Susanto, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, n.d.). Hlm. 64.

²⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995). Hlm. 78.

²¹ Dedi Supriyadi, *Aplikasi Metode Penelitian Filologi Terhadap Pustaka Pesantren* (Bandung: Pustaka Rahmat, 2011). Hlm. 3

merupakan konstruksi sosial dan politik yang mencerminkan hubungan kekuasaan dan wacana pada masanya.²²

1. Dokumen sebagai Jejak Kekuasaan dan Representasi Wacana

Secara teoritis, dokumen-dokumen resmi seperti surat kerajaan dipahami dalam kerangka hermeneutika historis sebagai teks yang mengandung jejak subjektivitas, niat politis, dan representasi identitas budaya. Gottschalk menyebut bahwa dokumen sejarah harus dibaca tidak hanya sebagai fakta, tetapi juga sebagai "produk sosial" yang lahir dari konteks dan kepentingan tertentu.²³

Surat TK. 43 merefleksikan tidak hanya komunikasi diplomatik Kesultanan Jambi, tetapi juga kemungkinan keterlibatan Kerinci dalam jejaring politik, perdagangan, dan penyebaran Islam yang dikontrol atau dipengaruhi oleh Jambi. Oleh karena itu, analisis terhadap isi surat menjadi krusial untuk membongkar relasi kuasa dan proses Islamisasi yang berlangsung di Kerinci.²⁴

Dalam konteks surat Kesultanan Jambi, penyusunan teks tidak bisa dilepaskan dari upaya mempertahankan legitimasi kerajaan, baik di mata pihak eksternal (misalnya Inggris atau Belanda), maupun secara internal kepada wilayah-wilayah di bawah pengaruhnya, seperti Kerinci.²⁵ Selain merekam peristiwa, surat juga merupakan wacana yang membentuk dan mereproduksi pemahaman tertentu mengenai hubungan kekuasaan dan nilai-nilai sosial-keagamaan. Sejalan dengan pandangan Michel Foucault, dokumen tidak hanya berisi data, tetapi juga menyampaikan "wacana"—yaitu bagaimana subjek (kerajaan) memosisikan dirinya, orang lain, dan realitas sekitarnya dalam struktur kuasa.²⁶

Surat kerajaan menciptakan citra tentang Islam, tentang “kerajaan yang sah,” dan tentang posisi daerah perifer seperti Kerinci dalam sistem kekuasaan Islam Nusantara. Dalam hal ini, dokumen TK. 43 dapat dipandang sebagai sarana produksi makna, di mana Jambi mengkonstruksi identitas dirinya sebagai kerajaan Islam yang memiliki legitimasi politik dan spiritual. Surat juga mencerminkan tradisi literasi Islam yang berkembang di Nusantara pada abad ke-18. Struktur penulisan surat, penggunaan aksara Arab Melayu, serta sistem etiket penulisan menunjukkan bahwa budaya tulis

²² Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primer of Historical Method* (New York: Alfred A. Knopf, 1968). Hlm.42-44

²³ *ibid*

²⁵ Ricklefs, M.C., *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008* (Jakarta: Serambi, 2008). Hlm.133

²⁶ Michel Foucault, *The Archaeology of Knowledge* (London: Rouledge, 1972). Hlm. 215-218

bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga alat politik dan ekspresi budaya.²⁷ Karena itu, dokumen seperti TK. 43 menjadi saksi dari perkembangan peradaban Islam lokal yang telah memiliki sistem pengetahuan dan diplomasi tersendiri. Melalui pendekatan Hermeneutik dan analisis historis, dokumen tersebut tidak hanya dibaca sebagai teks, tetapi sebagai artefak yang hidup, yang dapat mengungkap dinamika relasi kuasa, interaksi budaya, dan perkembangan keislaman lokal.

2. Islamisasi dan Jaringan Kekuasaan di Sumatra Tengah

Islamisasi di wilayah Sumatra tidak terjadi secara seragam, melainkan melalui jalur perdagangan, dakwah ulama perantau, serta ekspansi politik kerajaan-kerajaan Islam.²⁸ Dalam kasus Kerinci, wilayah ini terletak secara geografis di antara pengaruh Minangkabau, Jambi, dan Aceh, namun pada abad ke-18, Kesultanan Jambi merupakan salah satu aktor utama dalam penetrasi pengaruh politik dan keagamaan ke daerah ini.

Islamisasi menjadi alat diplomatik dan simbolik yang memperkuat kekuasaan para elite lokal. Hal ini diperkuat dengan gelar-gelar keislaman yang disandang oleh para raja seperti "Sultan" dan penggunaan bahasa Arab Melayu dalam dokumen resmi.²⁹ Melalui proses ini, Islam menjadi bagian dari ideologi kekuasaan. Penelitian ini meyakini bahwa melalui surat-surat seperti TK. 43, kita dapat merekonstruksi jaringan Islamisasi berbasis kekuasaan, di mana Kesultanan Jambi memainkan peran sebagai pusat yang mengatur hubungan dagang, kontrol administratif, dan penyebaran nilai-nilai Islam ke wilayah pegunungan seperti Kerinci.

Kerinci sebagai wilayah pedalaman Sumatra Tengah sering dianggap sebagai daerah "pinggiran", namun dalam konteks Islamisasi, wilayah ini tidak berada di luar jangkauan kekuasaan kerajaan-kerajaan Islam. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa Kerinci memiliki keterhubungan kuat dengan pusat-pusat Islam seperti Jambi dan Minangkabau. Hal ini dibuktikan dari jejak toponimi Islam, struktur sosial keulamaan lokal, serta tradisi lisan yang menyebutkan kedatangan guru-guru agama dari luar wilayah.³⁰

²⁷ Oman Fathurahman, *Filologi Naskah Nusantara* (Depok: Komunitas Bambu, 2015). Hlm.57-59

²⁸ Taufiq Abdullah, *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia* (Jakarta, LP3ES 1987). Hlm. 58-60

²⁹ Ricklefs, M.C., *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008* (Jakarta: Serambi, 2008). Hlm.133

³⁰ M. Isa Aanshary, *Kerinci Dalam Dimamika Islamisasi di Sumatra* (Jurnal Sejarah Budaya, vol.12, no. 1 2020). Hlm. 45-60

Dokumen TK. 43 dari Kesultanan Jambi yang ditujukan kepada pihak asing menunjukkan bahwa Kerinci masuk dalam jaringan administratif atau kekuasaan simbolik Jambi. Surat ini menjadi bukti bahwa wilayah-wilayah yang tidak berada di pesisir pun terlibat dalam sistem kekuasaan Islam regional, meskipun bentuknya tidak selalu administratif formal, melainkan melalui patronase, hubungan dagang, dan penyebaran agama.

Salah satu faktor utama dalam penyebaran Islam di Sumatra Tengah adalah keberadaan jaringan dagang antar daerah dan peran ulama sebagai agen mobilitas keagamaan. Ulama Minangkabau, misalnya, dikenal melakukan perjalanan dakwah ke Kerinci dan Jambi. Mereka tidak hanya mengajarkan ajaran agama, tetapi juga menjadi perantara politik dan budaya, sering kali menikah dengan penduduk setempat, mendirikan surau, dan memperkenalkan hukum Islam.³¹

Islamisasi melalui jaringan ini memperlihatkan pola dari bawah ke atas, berbeda dengan daerah pesisir di mana Islam sering masuk melalui pengaruh langsung kerajaan atau penjajah. Dalam konteks Kerinci, Islam berkembang melalui jalur interaksi lokal-regional yang dinamis, dan hubungan dengan Kesultanan Jambi menjadi salah satu jalur resminya.

Islamisasi di Sumatra Tengah bukanlah proses homogen, melainkan hasil interaksi kekuasaan, budaya lokal, perdagangan, dan peran aktif para elite agama. Kerinci sebagai wilayah pegunungan pun turut menjadi bagian dari jaringan kekuasaan Islam regional yang lebih luas. Surat Kesultanan Jambi (TK. 43) menjadi salah satu bukti tertulis yang memperkuat tesis ini—bahwa proses Islamisasi berjalan melalui relasi politik dan korespondensi diplomatik antara pusat dan pinggiran.

3. Pendekatan Filologis dan Sejarah Diplomatik

Untuk memahami isi surat secara utuh, penelitian menggunakan pendekatan Filologi untuk mengidentifikasi struktur bahasa, kosakata, serta makna teks surat, kemudian diikuti pendekatan sejarah diplomatik untuk menempatkan dokumen dalam konteks hubungan antar kekuasaan³². Ini mengacu pada metode analisis dokumen resmi sebagaimana dibahas dalam historiografi Barat dan lokal.³³

Dalam konteks dokumen TK. 43, filologi digunakan untuk:

³¹ Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Jakarta: Kencana, 2007). Hlm. 84-87

³² Dedi Supriyadi, *Aplikasi Metode Penelitian Filologi Terhadap Pustaka Pesantren* (Bandung: Pustaka Rahmat, 2011). Hlm. 5

³³ Kuntowijoyo, *Metodologi sejarah* (Yogyakarta: Tiarawacana, 2001). Hlm. 125-127

- A. Melakukan transliterasi dan transkripsi dari aksara Arab-Melayu ke dalam huruf Latin.
- B. Menganalisis leksikon, diksi, dan gaya bahasa dalam surat sebagai penanda status sosial, ideologi kekuasaan, serta etiket kerajaan.
- C. Mengidentifikasi unsur formal surat (seperti pembuka, isi, dan penutup), yang menunjukkan sistem birokrasi dan budaya diplomatik Kesultanan Jambi.
- D. Menelusuri kemungkinan varian teks atau naskah paralel, serta asal usul penyalinan dan penyimpanan dokumen.

Pendekatan ini membantu menafsirkan peristiwa sejarah di balik teks, sehingga surat tidak hanya dibaca secara literal, tetapi juga simbolik misalnya, bagaimana Kesultanan Jambi membingkai identitas keagamaannya, bagaimana posisi Kerinci ditampilkan, atau bagaimana relasi kuasa didefinisikan.

Sejarah diplomatik merupakan cabang historiografi yang menelaah hubungan antaraktor politik melalui dokumen resmi, termasuk surat-menyurat, perjanjian, dan perintah kerajaan.³⁴ Dalam studi sejarah Islam di Nusantara, surat-surat kerajaan tidak hanya menyampaikan pesan administratif, tetapi juga menunjukkan relasi kekuasaan, klaim wilayah, dan ekspresi ideologis yang penting bagi identitas dan legitimasi politik. Melalui pendekatan ini, surat TK. 43 dianalisis sebagai:

- A. Sumber otentik dari komunikasi resmi Kesultanan Jambi, yang menunjukkan pola hubungan politik antara pusat (Jambi) dan periferi (Kerinci), serta interaksinya dengan kekuatan eksternal.
- B. Instrumen kekuasaan, yang menegaskan dominasi simbolik Jambi atas wilayah sekitarnya melalui diplomasi surat.
- C. Sumber untuk merekonstruksi struktur pemerintahan Islam lokal, karena gaya, terminologi, dan isi surat mencerminkan sistem administrasi kerajaan dan hubungan patron-klien.

Sejarah diplomatik juga membantu membedakan antara fungsi administratif dan fungsi representasional surat. Artinya, meskipun surat itu dikirim untuk maksud praktis, isinya juga mencerminkan simbol-simbol kekuasaan, religiusitas, dan hubungan sosial-politik pada masa itu.³⁵

³⁴ Louis Gottschalk, *Understanding History* (New York: Alfred A. Knopf, 1969), hlm. 41-42

³⁵ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: LP3ES, 1993), hlm. 102-104

4. Alur Logika Penelitian

Alur logika penelitian merupakan struktur berpikir yang sistematis yang menjelaskan bagaimana proses kajian dilakukan dari awal hingga akhir, mulai dari identifikasi masalah, pemilihan sumber, hingga proses analisis dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian sejarah seperti ini, alur logika dibangun secara kronologis, analitis, dan interpretatif berdasarkan pendekatan historis dan filologis terhadap sumber primer, yakni surat Kesultanan Jambi kode TK. 43 yang tersimpan di British Library.

Logika penelitian ini berangkat dari premis dasar bahwa dokumen sejarah (dalam hal ini surat kerajaan) adalah pintu masuk untuk merekonstruksi peristiwa dan dinamika sosial-keagamaan yang terjadi pada masa lampau.³⁶

Secara garis besar, kerangka berpikir penelitian ini mengikuti alur sebagai berikut:

A. Identifikasi dokumen: Menelusuri sejarah, bentuk, dan isi surat TK. 43 sebagai sumber primer.

Langkah pertama dalam logika penelitian ini adalah identifikasi masalah, yaitu belum adanya kajian mendalam terhadap surat TK. 43 sebagai sumber primer untuk merekonstruksi sejarah Islamisasi dan relasi kekuasaan antara Kesultanan Jambi dan wilayah Kerinci pada abad ke-18. Penelitian ini melihat bahwa dokumen tersebut mengandung informasi penting, baik secara tersurat maupun tersirat, mengenai posisi Kerinci dalam struktur kekuasaan Islam regional.³⁷ Sumber surat tidak hanya dilihat sebagai teks administratif, tetapi sebagai artefak historis yang merepresentasikan konteks sosial-politik tertentu.

B. Kontekstualisasi sejarah: Mengaitkan isi surat dengan latar belakang sejarah politik dan Islamisasi di Jambi dan Kerinci abad ke-18.

Setelah teks dikaji, penelitian berlanjut pada kontekstualisasi sejarah, yaitu menempatkan surat dalam latar belakang historis abad ke-18, khususnya dalam konteks politik dan keagamaan Kesultanan Jambi dan wilayah Kerinci. Data pendukung dari arsip kolonial, laporan Belanda, serta literatur sejarah Islam Sumatra digunakan untuk membandingkan dan memperkaya pembacaan teks.³⁸

C. Interpretasi hubungan kekuasaan: Menelaah bagaimana surat tersebut menunjukkan posisi Kerinci dalam struktur kekuasaan Kesultanan Jambi.

³⁶ Louis Gottschalk, *Understanding History* (New York: Alfred A. Knopf, 1969), hlm. 33-35

³⁷ Kuntowijoyo, *Metodologi sejarah* (Yogyakarta: Tiarawacana, 2001). Hlm. 12-14

³⁸ Barbara Waston Andaya, *To Live as Brothers: Southeast Sumatera in the Seventeenth and Eighteenth Centuries* (Honolulu: University Of Hawai'i Press, 1993). Hlm. 143-145

Langkah berikutnya dalam alur ini adalah interpretasi, yaitu menafsirkan isi surat dalam kerangka relasi kekuasaan dan proses Islamisasi. Di sini digunakan pendekatan hermeneutik historis dan sejarah diplomatik, yang menekankan bahwa surat merupakan representasi dari strategi diplomatik, politik simbolik, dan proyek Islamisasi yang dilakukan oleh Kesultanan Jambi.³⁹ Surat TK. 43 tidak dibaca secara literal semata, tetapi ditafsirkan dalam konteks intensi politik dan jaringan keagamaan yang lebih luas.

D. Evaluasi nilai historis dokumen: Menilai pentingnya dokumen dalam membangun historiografi lokal berbasis arsip primer.

penelitian sejarah tidak sekadar menjadi pengulangan dari fakta-fakta yang ditemukan, tetapi merupakan upaya sintesis kritis atas data, konteks, dan interpretasi yang telah dibangun selama proses penelitian. Dalam penelitian ini, kesimpulan ditarik berdasarkan temuan dari analisis isi surat TK. 43 melalui pendekatan filologis dan sejarah diplomatik, kemudian diletakkan dalam konteks sejarah Islamisasi dan dinamika kekuasaan lokal di Sumatra Tengah abad ke-18.

Kesimpulan dalam sejarah adalah hasil dari proses rekonstruksi, yaitu menyusun narasi atau penjelasan berdasarkan data yang tidak selalu lengkap, dengan mengandalkan logika sejarah, sumber tertulis, dan pemahaman terhadap konteks zamannya.⁴⁰ Dalam hal ini, surat TK. 43 bukan sekadar arsip mati, tetapi artefak hidup yang menghidupkan kembali relasi politik dan perkembangan Islam di Kerinci melalui pembacaan yang mendalam dan kontekstual.

1.6 Hasil Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka ini dilakukan untuk menghindari duplikasi karya orang lain yang sudah ada. Penulis melakukan pencarian dan menggali informasi mengenai masalah yang akan diteliti dari data yang ada kemudian mengembangkannya. Sejauh ini penelitian tentang sejarah Islam di Wilayah Kerinci masih jarang di bahas. Sehingga inilah yang jadi pemacu bagi penulis untuk memperkaya literatur tentang islamisasi Kerinci. Hasil penelitian terdahulu dalam penelitian ini bertujuan untuk membangun landasan teoritis yang solid sekaligus mengidentifikasi penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik “Sejarah Islam Di Wilayah Kerinci

³⁹ Michel Foucault, *Power/Knowledge: Selected Interview and Other Writings 1972-1977* (New York: Pantheon Books, 1980). Hlm. 131-132

⁴⁰ Louis Gottschalk, *Understanding History* (New York: Alfred A. Knopf, 1969), hlm. 133-135

Provinsi Jambi Abad Ke-18 Telaah Surat Dari Kesultanan Jambi Koleksi British Library Kode Tk. 43”.

Kajian ini mencakup literatur yang berkaitan dengan sejarah Islam di Sumatera, khususnya wilayah Kerinci, serta penelitian filologi terhadap teks-teks sejarah seperti Naskah Tambo Kerinci. Dengan merujuk pada berbagai studi sebelumnya, kajian pustaka ini memberikan wawasan yang lebih luas tentang proses Islamisasi, peran kerajaan-kerajaan lokal, dan nilai penting naskah kuno sebagai sumber sejarah.

1. Buku berjudul Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah

Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah: Naskah Melayu yang Tertua yang ditulis oleh Uli Kozok diterbitkan oleh Yayasan Obor pada tahun 2006. Objek yang diteliti dalam buku ini ialah naskah Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah yang ditemukan di wilayah Kerinci, bahan naskah dari kulit kayu, aksara pada naskah terdapat dua aksara yaitu aksara Pasca-Pallawa, aksara Jawa-Kuno dan Surat Ulu pada lebaran akhir naskah, bahasa pada isi teks berbahasa Sansekerta dan bahasa Melayu. Jumlah naskah ialah 33 halaman dengan 32 halaman ber aksara pasca-Pallawa dan satu halaman terakhir ber aksara Ulu. isi teks naskah ini kemungkinan besar berkaitan dengan ilmu nujum.

Dalam mengkaji naskah ini, penulis menggunakan metode filologi. Di mana dalam mentransliterasi teks naskah, penulis juga menggunakan dua metode dalam menyunting naskah yaitu metode kritik dan metode diplomatik beserta diakritiknya.⁴¹ Buku ini menguraikan secara detail mengenai letak geografis wilayah Kerinci, aksara pada naskah, bahan naskah, bahasa dalam teks naskah sampai pada penyuntingan naskah. Naskah Tanjung Tanah ini merupakan naskah Melayu yang paling tua yaitu pada abad ke-14 M. Pada kalimat teks terakhir pada naskah terdapat penyebutan nama raja yakni paduka Sri Maharaja Dharmasraya, dan juga kitab naskah undang-undang dibuat untuk seluruh tanah Kerinci.

2. Sebuah penelitian yang berjudul Tanah Pertemuan Raja: Sejarah Pernaskahan Kerinci 1370–1819 M

Penelitian ini membahas tentang telaah dari naskah-naskah yang ditemukan di Kerinci. Dijelaskan bahwa Selama 500 tahun terakhir, masyarakat Kerinci de jure mengakui kedaulatan Jambi, Indrapura, atau Minangkabau, namun de facto tetap mempertahankan kemerdekaannya. Artikel ini mengkaji naskah-naskah yang

⁴¹ Dedi Supriyadi, *Aplikasi Metode Penelitian Filologi Terhadap Pustaka Pesantren* (Bandung: Pustaka Rahmat, 2011). Hlm. 46

dikirimkan oleh para penguasa tiga kerajaan tersebut kepada para Depati di Kerinci dan menempatkannya dalam perspektif sejarah dengan penekanan khusus pada dampak sosial dan ekonomi terhadap masyarakat Jambi dengan masuknya Islam dan kolonialisme di Jambi dan sekitarnya.

Ternyata sistem hukum tidak berubah dengan kedatangan agama Islam, dan perubahan mendasar di bidang politik serta ekonomi yang terjadi setelah abad ke-16, terutama disebabkan oleh kedatangan bangsa penjajah dari Portugal, Inggris, dan Belanda. Artikel ini juga membahas teori-teori yang ada mengenai tradisi naskah Melayu pra-Islam dan menunjukkan bahwa tradisi pernaskahan Melayu sudah ada di zaman pra-Islam, tetapi baru marak setelah tersedia kertas dari Eropa.

3. Naskah Tambo Kerinci sebagai Sumber Sejarah

Naskah dalam konteks filologi adalah semua bentuk peninggalan masa lalu yang berbentuk tulisan yang terdiri atas kertas, kulit kayu, lontar, dan rotan.⁴² Naskah Tambo Kerinci adalah salah satu naskah yang memuat sejarah dan mitos kerajaan-kerajaan di Kerinci. Tambo sendiri adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada catatan sejarah atau silsilah yang bersifat lisan dan kemudian ditulis. Dalam konteks Kerinci, Tambo Kerinci mengandung banyak informasi terkait dengan sejarah kerajaan-kerajaan lokal, hubungan politik, serta perkembangan Islam di daerah tersebut. Naskah Tambo Kerinci Kode TK 43 merupakan salah satu naskah yang sering dijadikan sumber penelitian, karena naskah ini memuat cerita mengenai asal-usul kerajaan, serta informasi terkait dengan penyebaran Islam di wilayah tersebut.

Penelitian mengenai Naskah Tambo Kerinci menunjukkan bahwa naskah ini mengandung nilai sejarah yang sangat tinggi, meskipun banyak di antaranya yang masih belum terungkap sepenuhnya. Menurut pendapat yang lainnya yang juga membahas tentang Naskah Tambo Kerinci, kajian terhadap Naskah Tambo Kerinci dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang peran kerajaan lokal dalam proses Islamisasi, serta interaksi antara kerajaan-kerajaan di pedalaman dan kesultanan besar seperti Aceh dan Melayu Jambi.

4. Naskah-Naskah Ulu pada Masyarakat di Provinsi Bengkulu

Penelitian lainnya mengenai aksara Ulu berjudul "*Naskah-Naskah Ulu pada Masyarakat di Provinsi Bengkulu*" ditulis oleh Sarwit Sarwono, Didi Yulistio dan

⁴² Dedi Supriyadi, *Aplikasi Metode Penelitian Filologi Terhadap Pustaka Pesantren* (Bandung: Pustaka Rahmat, 2011). Hlm. 4

Amril Canhras yang diterbitkan dalam jurnal Mozaik Humaniora tahun 2019. Naskah-naskah yang diteliti merupakan naskah yang tersimpan di masyarakat di wilayah Bengkulu yang menjadi peninggalan pusaka dan peninggalan keluarga serta ada juga yang menjadi arsip desa. Metode yang digunakan dalam mencari dan menelusuri keberadaan naskah beraksara Ulu yang ada di wilayah Bengkulu ialah metode survei. Sementara dalam mengkaji naskah yang ditemukan ialah menggunakan kajian kodikologi dan paleografi, dan analisis teks.

Hasil dari penelitian ini yang mengkaji tujuh naskah yang diteliti mengungkapkan beberapa fenomena yaitu, penyesuaian dalam sistem bunyi ulu terhadap bunyi sistem Arab, dan ditemukannya kandungan naskah yang bersumber dari ajaran agama Islam. selain hal tersebut kehadiran tradisi tulis di wilayah ini juga ikut turut serta dalam proses produksi dan distribusi teks-teks Islam sampai akhir paruh pertama abad ke-20 M.

5. Kajian tentang Sejarah Islam di Sumatera

Kajian tentang sejarah Islam di Sumatera telah banyak dilakukan, khususnya di daerah pesisir seperti Aceh dan Minangkabau. Namun, studi mengenai wilayah pedalaman seperti Kerinci masih terbatas. Barbara Watson Andaya dalam karyanya *“To Live as Brothers: Southeast Sumatra in the Seventeenth and Eighteenth Centuries (1993)”*, menguraikan bahwa daerah pedalaman Sumatra, termasuk Jambi dan Kerinci, tidak dapat dilepaskan dari jaringan perdagangan dan penyebaran Islam yang bersifat transregional. Ia menekankan pentingnya melihat wilayah ini sebagai bagian dari dinamika politik dan keagamaan yang lebih luas di Asia Tenggara.⁴³

Taufik Abdullah juga menyoroti bagaimana Islam menyebar melalui jalur perdagangan dan ikatan sosial di Sumatra bagian tengah, meskipun daerah seperti Kerinci kerap luput dari perhatian utama.⁴⁴ Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan menyoroti Kerinci sebagai wilayah yang memiliki interaksi aktif dengan pusat kekuasaan Islam seperti Kesultanan Jambi.

6. Kajian tentang Kesultanan Jambi dan Surat-suratnya

Kesultanan Jambi merupakan salah satu kerajaan Islam penting di Sumatra yang menjalin hubungan diplomatik dengan kekuatan asing, seperti Inggris dan Belanda.

⁴³ Barbara Waston Andaya, *To Live as Brothers: Southeast Sumatra in the Seventeenth and Eighteenth Centuries* (Honolulu: University Of Hawai'i Press, 1993). Hlm. 143-145

⁴⁴ Taufiq Abdullah, *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia* (Jakarta, LP3ES 1987). Hlm. 58-60

Surat-surat resmi dari Kesultanan Jambi banyak ditemukan dalam koleksi perpustakaan dan arsip luar negeri, salah satunya di British Library.

Beberapa studi terdahulu telah membahas dokumen-dokumen ini dari sisi diplomatik dan filologis. Misalnya, Ricklefs dan Voorhoeve dalam *Indonesian Manuscripts in Great Britain* memberikan daftar dan deskripsi naskah-naskah Indonesia yang ada di British Library, termasuk surat-surat dari Jambi.⁴⁵ Namun, studi yang menelaah secara khusus isi, konteks, dan signifikansi surat kode TK. 43 terhadap sejarah lokal Kerinci masih belum tersedia. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan pendekatan historis dan tekstual.

7. Kajian tentang Metodologi Sejarah dan Filologi dalam Studi Islam

Dalam pendekatan terhadap sumber primer seperti surat kuno, penting untuk menggunakan metode yang mampu mengungkap aspek tekstual sekaligus kontekstual. Louis Gottschalk menekankan bahwa dokumen sejarah harus dianalisis berdasarkan asal usul, tujuan, dan konteks sosial-politiknya.⁴⁶ Sementara itu, Kuntowijoyo menawarkan pendekatan struktural dalam studi sejarah yang tidak hanya menggambarkan peristiwa, tetapi juga menganalisis relasi kuasa dan makna di balik teks.⁴⁷

Dalam konteks ini, penelitian ini menggunakan pendekatan filologis untuk menelusuri isi surat secara mendalam, serta pendekatan historis untuk menghubungkan data tersebut dengan dinamika Islamisasi di Kerinci pada abad ke-18.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan dan Metodologi Penelitian

1.7.1.1 Pendekatan Penelitian

Ada 2 pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Yaitu pendekatan (Historis) pendekatan yang berlandaskan pada metodologi yang mengkaji fenomena sosial dan persoalan manusia berdasarkan spasial dan temporal. Dalam pendekatan ini, peneliti meramu gambaran yang komprehensif, menganalisis istilah-istilah, laporan terperinci dari perspektif responden, serta melaksanakan penelitian dalam

⁴⁵ Ricklefs, M.C. dan Voorhoeve, p., *Indonesian Manuscripts in Great Britain* (Oxford: Oxford University Press, 1977). Hlm. 39

⁴⁶ Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primer of Historical Method* (New York: Alfred A. Knopf, 1968). Hlm.35-37

⁴⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2005). Hlm. 89-91

konteks yang alami dan menghasilkan data deskriptif berupa tulisan mengenai suatu peristiwa yang menjadi fokus penelitian.⁴⁸

Kemudian Didukung dengan pendekatan Filologis terhadap sumber primer berupa surat dari Kesultanan Jambi. Pendekatan ini digunakan untuk menelusuri, menganalisis, dan menafsirkan proses Islamisasi di Kerinci berdasarkan dokumen sejarah abad ke-18. dalam pendekatan historis, akan dilakukan pendekatan untuk mentafsirkan peristiwa masa lampau secara ilmiah. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana proses Islamisasi berlangsung di Kerinci, serta hubungan antara wilayah tersebut dengan Kesultanan Jambi. Peneliti mengkaji isi surat sebagai rekaman historis yang merefleksikan realitas politik, sosial, dan keagamaan saat itu.

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menjawab kisah kisah yang ada di dalam naskah tersebut. Seperti bagaimana hubungan antara Kesultanan Jambi dan Kerinci pada abad ke-18. dan bagaimana isi dari surat tersebut yang menganjurkan kepada masyarakat Kerinci Untuk memeluk agama Islam. Sejarah adalah studi tentang masa lalu dalam konteks waktu dan ruang tertentu melalui sumber-sumber yang tersedia.⁴⁹ Pendekatan ini juga digunakan untuk memahami nilai-nilai budaya, keagamaan, dan sosial yang terkandung dalam surat tersebut. Surat tidak hanya dilihat sebagai produk diplomasi administratif, tetapi juga sebagai cerminan identitas budaya, penyebaran Islam, dan jaringan kekuasaan lokal. Seperti bagaimana Islam dijalankan di wilayah Kerinci, bagaimana Maksud Simbol- simbol yang ada didalam teks dan, bagaimana tradisi tulis-menulis dalam masyarakat Kerinci dan Melayu Jambi.

Dalam penulisan ini, penelitian akan melakukan suatu kajian terhadap naskah kuno, sehingga penulis menggunakan kajian filologi. Filologi memungkinkan kita memahami teks sebagai produk budaya dalam konteks zamannya.⁵⁰ Menurut Siti Baroro Baried, filologi merupakan ilmu pengetahuan tentang sastra. Di mana objek dari filologi ialah naskah kuno. Filologi juga dapat diartikan sebagai metode untuk menyelidiki kebudayaan dalam satu naskah.⁵¹ Surat Kerajaan dari Kesultanan Jambi Kepada Petinggi Kerinci merupakan naskah kuno dalam penelitian ini naskah, terlebih dahulu dikaji secara tekstologi dan kodikologi untuk menghasilkan suatu edisi teks yang menggambarkan fisik naskah. Dalam kajian filologi langkah pertama ialah

⁴⁸ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: LP2M UPN Yogyakarta Pers, 2020),19.

⁴⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang 2005). Hlm. 32

⁵⁰ Oman Fathurahman, *Filologi Nusantara : Teori dan Metode* (Jakarta: Prenade Media Group, 2015). Hlm.45-46

⁵¹ Dedi Supriyadi, *Aplikasi Metode Penelitian Filologi Terhadap Pustaka Pesantren* (Bandung:Pustaka Rahmat, 2011). Hlm. 4

naskah kuno diinventarisasi dan dideskripsikan. Sebagai informasi awal mengenai naskah kuno nusantara penulis merujuk pada katalog-katalog naskah kuno seperti *Cataloge of Malay, Minangkabau, And South Sumatera Manuscripts In The Netherlands Volume One and Two* untuk melihat keberadaan naskah kuno dari suku Kerinci.

Pendekatan penelitian ini dirancang untuk menganalisis sejarah Islam di Kerinci pada abad ke-18 berdasarkan surat kerajaan dari kesultanan jambi dengan menggunakan pendekatan filologi dan sejarah. Untuk mencapai tujuan penelitian, digunakan tahapan sistematis yang meliputi pemilihan sumber, analisis filologis, dan analisis sejarah dengan menerapkan teori-teori yang relevan.

1.7.1.2 Metodologi Penelitian

Metode penelitian dalam tesis ini adalah gabungan dari metodologi sejarah dan metodologi filologi sebagai alat bantu (*Mix Methods*). Metode Penelitian ini meliputi beberapa tahapan pula diantaranya : (1) Heuristik, (2) Strukturalisme, (3) Verifikasi atau Kritik, (4) Interpretasi, (5) Historiografi.

1. Heuristik

Secara etimologis, heuristik diambil dari bahasa Yunani “heuriskein” yang mengartikan “menemukan” atau “mencari”. Dalam penelitian sejarah, heuristik merujuk pada proses pencarian, penemuan, dan pengumpulan sumber-sumber sejarah yang dapat berfungsi sebagai data utama dalam penulisan sejarah.⁵²

Fungsi Heuristik adalah Mengumpulkan data utama (data Primer) dan tambahan (data sekunder).⁵³ Meneliti keberadaan sumber-sumber sejarah di berbagai lokasi seperti perpustakaan, arsip, museum, atau koleksi pribadi. Seperti naskah Surat Kerajaan Jambi TK 43 yang di simpan di British Library London. Yang tertakhir juga Mencatat dan mendokumen sumber-sumber sejarah untuk dianalisis lebih dalam pada tahap kritik sumber.

2. Strukturalisme

Pendekatan strukturalisme merupakan metode analisis yang berusaha memahami suatu objek kajian baik teks sastra, sejarah, budaya, maupun fenomena sosial melalui hubungan antarunsur yang terdapat dalam suatu sistem atau struktur. Pendekatan ini

⁵² Taufik Abdullah, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Jakarta: LIPI, 1991), hlm. 12-13.

⁵³ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 32.

menegaskan bahwa arti atau peran suatu elemen hanya bisa dipahami dengan mempertimbangkan hubungannya dengan elemen lain dalam seluruh struktur.⁵⁴

Dalam penelitian Sejarah atau Filologi, pendekatan strukturalisme dapat diaplikasikan untuk menganalisis teks atau dokumen sejarah dengan menggambarkan struktur internalnya. Dalam surat resmi TK 43, misalnya, struktur dapat dianalisis dari bagian awal, inti, penyebutan tokoh, hingga bagian penutup. Tiap bagian memiliki perannya masing-masing dan saling berhubungan dalam membangun makna total surat. Sedangkan dalam kajian budaya, strukturalisme dapat digunakan untuk meneliti sistem nilai, pola tradisi, atau hubungan sosial dalam masyarakat dengan melihat pola berulang yang membangun struktur budaya.⁵⁵

3. Verifikasi atau Kritik

Dalam penelitian sejarah, metodologi kritik melibatkan pengujian dan penilaian sumber sejarah untuk memastikan apakah informasinya benar, dapat dipercaya, dan relevan dengan subjek penelitian. Untuk memastikan keaslian (*authenticity*), keabsahan (*validity*), dan keakuratan (*accuracy*) data sejarah, kriteria ini digunakan. Untuk menjamin bahwa penulisan sejarah bersifat ilmiah, objektif, dan bebas dari bias, kritik sumber harus dilakukan. Ini karena fakta bahwa beberapa sumber langsung tidak selalu dianggap benar dalam sejarah.⁵⁶

Kritik terbagi menjadi 2 jenis. Kritik Eksternal (*External Criticism*). Adalah pemeriksaan terhadap keaslian fisik dokumen atau sumber. Tujuannya untuk memastikan bahwa dokumen tersebut benar-benar otentik, bukan palsu atau hasil rekayasa contoh penerapannya adalah. Pada Naskah TK.43, peneliti memeriksa jenis kertas, aksara Jawi, tanda tangan Sultan Ahmad Badruddin, dan cap kerajaan untuk membuktikan bahwa surat itu memang berasal dari Kesultanan Jambi abad ke-18.

Berikutnya ada Kritik Internal (*Internal Criticism*). Adalah penilaian terhadap isi dokumen atau sumber sejarah. Tujuannya adalah mengetahui apakah isi dokumen tersebut akurat, logis, tidak mengandung bias, atau ada kesalahan penafsiran. Contoh penerapannya seperti dalam surat TK.43, peneliti memeriksa isi terkait pengiriman siak (pegawai agama) dan hubungan antara Sultan Jambi dengan Kerinci, untuk memahami konteks politik dan agama pada abad ke-18.

4. Interpretasi

⁵⁴ Saussure, Ferdinand de. *Course in General Linguistics*. New York: McGraw-Hill, 1966.

⁵⁵ Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

⁵⁶ Moh. Ali, *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia* (Bandung: Alumni, 1984), hlm. 87-90.

Metode interpretasi merupakan langkah dalam penelitian sejarah yang berkaitan dengan penafsiran arti fakta sejarah setelah fakta tersebut dikumpulkan melalui proses heuristik (pengumpulan data) dan diverifikasi (kritik sumber). Interpretasi adalah proses memahami, menafsirkan, serta memberikan makna terhadap data atau fakta sejarah agar menjadi suatu konstruksi sejarah yang lengkap dan berarti.⁵⁷

Dalam pendekatan ini, sejarawan tidak hanya menyajikan data sejarah, tetapi juga mengkontekstualisasikan data tersebut dengan benar. Hal ini krusial karena fakta sejarah memiliki sifat yang terpisah dan sering kali memerlukan interpretasi kembali untuk dapat menjelaskan peristiwa secara komprehensif sesuai dengan konteks ruang dan waktu tertentu.⁵⁸

Dalam kajian mengenai Islamisasi Kerinci abad ke-18 yang berlandaskan Naskah TK.43, peneliti perlu menginterpretasikan teks surat tidak hanya dari aspek bahasa, tetapi juga dari konteks politik, sosial, dan budaya yang berlangsung pada masa itu. Interpretasi memudahkan pemahaman mengenai maksud Sultan Ahmad Badruddin ketika mengirim surat kepada tokoh Kerinci, contohnya dalam konteks penyebaran Islam dan hubungan kekuasaan

5. Historiografi

Penulisan kembali atau penyusunan cerita sejarah secara sistematis dan naratif setelah data sejarah dikumpulkan, diverifikasi (kritik sumber), dan diinterpretasikan adalah tahap terakhir dalam penelitian sejarah yang dikenal sebagai metode historiografi. Historiografi adalah penulisan sejarah yang disusun berdasarkan fakta sejarah melalui proses kritik dan interpretasi, sehingga menjadi suatu karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.⁵⁹

Dengan kata lain, historiografi adalah proses penulisan sejarah, yang berarti menyampaikan peristiwa sejarah menjadi kisah atau analisis ilmiah yang jelas, logis, dan bermakna. Dalam penelitian tentang Islamisasi Kerinci abad ke-18 melalui Naskah TK.43, metode historiografi dilakukan dengan cara:

- a. Mengumpulkan data (naskah surat TK.43, sumber sekunder lain).
- b. Melakukan kritik sumber terhadap surat dan arsip lainnya.
- c. Menafsirkan isi surat TK.43 tentang pengiriman siak dan peran Sultan Jambi.

⁵⁷ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 50.

⁵⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1997), hlm. 93.

⁵⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1997), hlm. 105.

- d. Menuliskannya dalam bentuk narasi ilmiah berbasis teori sejarah yang disebut historiografi.

1.7.2 Jenis dan Sumber Data

1.7.2.1 Jenis Data

Data sangat dibutuhkan dalam penelitian sejarah.⁶⁰ Yang bertujuan sebagai informasi yang akan dibahas berupa arsip, dokumen resmi, koran, audio, video, manuskrip, dan lain sebagainya. Jenis data pada penelitian ini bersifat deskriptif naratif. Dan juga data yang bersifat primer (data utama). berupa Surat Kerajaan TK 43. serta data sekunder (data pendukung) atau dokumen maupun literatur lainnya yang nanti akan menjadi penguat penelitian tesis ini.

A. Deskriptif

Metode penelitian deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diteliti.⁶¹ Dalam konteks penelitian sejarah, metode ini tidak hanya mencatat apa yang terjadi, tetapi juga menelusuri makna dan keterkaitan historis dari peristiwa atau dokumen tertentu. Dalam Penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk Menggambarkan isi surat dari Kesultanan Jambi secara rinci. termasuk struktur surat, bahasa yang digunakan, bentuk diplomasi, serta muatan keagamaan dan politik.

Berikutnya adalah Merekonstruksi latar belakang sejarah Islamisasi Kerinci abad ke-18 berdasarkan isi surat, Menguraikan hubungan antara Kerinci dan Kesultanan Jambi, sebagaimana tercermin dalam dokumen yang diteliti, Menjelaskan unsur-unsur budaya dan kekuasaan yang terekam dalam surat sebagai cerminan dinamika masyarakat setempat saat itu. Dengan pendekatan ini, peneliti tidak melakukan manipulasi variabel, melainkan menyajikan dan menginterpretasikan data sebagaimana adanya, terutama data primer berupa surat kuno dari British Library Kode TK. 43.

Tujuan utama adalah untuk memberikan gambaran yang menyeluruh dan objektif tentang proses dan bentuk Islamisasi Kerinci berdasarkan dokumen sejarah otentik, dan untuk menyajikan data sejarah lokal yang belum banyak diangkat dalam studi-studi sebelumnya. Dengan metode deskriptif, penelitian ini mampu mengungkap isi

⁶⁰ Ajid Thohir dan Ahmad Sahidin, *Filsafat Sejarah*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2019),145.

⁶¹ Nazir, Moh. *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia 2005). Hlm. 63-64

dan makna surat Kesultanan Jambi secara utuh, menjadikannya dasar rekonstruksi sejarah Islam di Kerinci pada abad ke-18.

B. Kualitatif

Metode ini memungkinkan pemahaman sejarah tidak hanya berdasarkan kronologi peristiwa, tetapi juga berdasarkan analisis terhadap dokumen tertulis yang otentik. kualitatif adalah suatu pendekatan dalam penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami realitas sosial, budaya, atau historis secara mendalam, melalui penafsiran terhadap makna, proses, dan pengalaman manusia, bukan melalui angka atau statistik. Fokus utama penelitian kualitatif adalah pada konteks, makna subjektif, serta relasi antara individu dan lingkungan sosial atau budayanya.⁶²

Dengan menggabungkan dua pendekatan utama: filologi dan sejarah. Pendekatan filologi digunakan untuk meneliti dan menganalisis isi dari Surat kerajaan yang diberikan oleh Kesultanan Jambi kepada petinggi Kerinci pada saat itu untuk menegaskan syariat Islam, sedangkan pendekatan sejarah diterapkan untuk memahami konteks sosial, politik, dan agama yang tercermin dalam naskah. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena sosial dan budaya pada abad ke-18 di Kerinci, serta mengungkap nilai historis dalam teks naskah tersebut.

C. Deskriptif Kualitatif

Metodologi deskriptif kualitatif merupakan pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam fenomena sosial, budaya, dan historis yang terjadi dalam suatu konteks tertentu, dengan menitikberatkan pada pemaknaan atas data non-numerik seperti teks, dokumen, dan wawancara.⁶³ Dalam konteks tesis ini, pendekatan tersebut digunakan untuk mengungkap sejarah Islamisasi di wilayah Kerinci pada abad ke-18 melalui kajian terhadap dokumen otentik berupa surat dari Kesultanan Jambi. Berikut adalah tujuan spesifik penerapan metodologi deskriptif kualitatif dalam penelitian ini:

a. Menggambarkan Isi dan Makna Surat secara Mendalam

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan struktur, gaya bahasa, dan isi surat Kesultanan Jambi dengan pendekatan tekstual dan kontekstual. Tujuannya bukan

⁶² Moleong, Lexi J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung, Remaja Rosdakarya 2013). Hlm. 6-7

⁶³ Ibid.

sekadar mengetahui apa isi surat, tetapi memahami makna historis yang terkandung di dalamnya, terutama yang berkaitan dengan penyebaran Islam di Kerinci.⁶⁴

b. Mengungkap Konteks Sosial, Budaya, dan Politik Abad ke-18

Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, peneliti dapat merekonstruksi konteks sosial dan politik yang melatarbelakangi penulisan surat tersebut, termasuk pola hubungan antara Kerinci dan Kesultanan Jambi, peran elite lokal dalam penyebaran Islam dan sistem nilai dan Budaya yang terekam dalam teks surat.⁶⁵

Tujuan lainnya adalah untuk memahami proses Islamisasi di Kerinci sebagai sebuah proses yang tidak hanya bersifat religius, tetapi juga berkaitan dengan diplomasi, kekuasaan, dan budaya tulis-menulis. Surat tersebut merupakan jejak historis yang dapat digunakan untuk merekonstruksi peran Kesultanan Jambi dalam penyebaran Islam di pedalaman Sumatra. Dengan metodologi ini, penelitian bertujuan untuk mengungkap fakta sejarah lokal yang jarang terungkap dalam historiografi arus utama. Peneliti tidak menyimpulkan berdasarkan asumsi atau generalisasi, melainkan berdasarkan analisis kritis terhadap sumber primer, yakni surat asli dari abad ke-18.

Deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti melihat surat bukan hanya sebagai teks, tetapi sebagai produk budaya dan sejarah. Dengan demikian, peneliti dapat membangun pemahaman yang komprehensif dan mendalam terhadap realitas masa lalu yang terekam dalam naskah tersebut. Tujuan utama penggunaan metodologi deskriptif kualitatif dalam penelitian ini adalah untuk menggali dan menginterpretasi isi dokumen sejarah secara mendalam, Merekonstruksi konteks sejarah Islamisasi di Kerinci, Dan menyumbangkan pemahaman baru terhadap sejarah lokal berbasis sumber primer.

Melalui pendekatan ini diharapkan penulis bisa dengan mudah nantinya untuk menjelaskan fenomena yang diangkat sebagai bahan penelitian dengan rinci, tuntas dan mendalam. Dan memahami cara pandang pelaku terhadap suatu peristiwa pada masa tertentu. Serta menggali nilai-nilai apa saja yang terkandung di dalam peristiwa tersebut, menafsirkan berbagai simbol, atau makna apa saja nantinya yang terkandung di dalam teks, artefak, atau tradisi yang diteliti.⁶⁶

⁶⁴ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), hlm. 147-150

⁶⁵ Sartono Kartodirdjo, Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah. (Jakarta: Gramedia, 1993, hlm. 81-84

⁶⁶ Denzim, Norman K. & Lincoln, Yvona., eds. *The Sage Handbook of Qualitative Research* (Thousand Oaks: Sage, 2011). Hlm. 6-7

Pendekatan penelitian adalah sebuah rancangan bagaimana suatu penelitian akan dilakukan. Rancangan tersebut digunakan untuk mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang dirumuskan. Peneliti akan menganalisa hubungan antara variabel-variabel penelitian dan hipotesis yang harus dibuktikan. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tergolong masih baru, pendekatan kualitatif disebut metode interpretatif karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang didapatkan di lapangan.⁶⁷

Dalam penelitian tentang telaah sejarah islam di wilayah kerinci provinsi jambi pada surat kerajaan dari kesultanan jambi kepada pemimpin kerinci pada masa itu untuk menegakkan syariat islam, peneliti akan mendeskripsikan hasil interpretasi berdasarkan data yang ditemukan.

menurut Arikunto.⁶⁸ Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa jenis data dapat dibedakan menjadi data subjektif: berasal dari persepsi atau pandangan informan (misalnya wawancara). dan data objektif. Yaitu data berasal dari dokumen atau hasil pengukuran yang tidak dipengaruhi oleh pendapat pribadi. Ia juga menekankan pentingnya membedakan data berdasarkan cara memperolehnya, yaitu melalui observasi, wawancara, dokumentasi, atau kombinasi ketiganya. Atau dalam bahasa lain, Jenis data dapat dibedakan atas dasar cara memperolehnya dan sumbernya, baik melalui observasi langsung, wawancara, maupun dokumentasi.

Dan menurut Noor.⁶⁹ Noor menyatakan bahwa jenis data adalah pengelompokan informasi berdasarkan karakteristiknya, yang berguna untuk memudahkan proses pengumpulan dan analisis data. Ia mengklasifikasikan data menjadi data nominal (klasifikasi tanpa urutan), data ordinal (klasifikasi dengan urutan), data interval, dan data rasio (yang memiliki nol mutlak dan dapat dihitung secara matematis). Jenis data dikelompokkan berdasarkan tingkat pengukuran dan karakteristik statistiknya.

Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif yaitu data dalam bentuk uraian dan deskripsi kata bukan berupa angka yang biasa digunakan dalam penelitian kuantitatif. Adapun jenis data yang dikumpulkan adalah data primer berupa manuskrip kuno berisi surat kerajaan dari kesultanan Jambi yang di berikan kepada petinggi Kerinci pada saat itu. Yang berisi perintah untuk menegakkan syariat Islam.

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), 7-8

⁶⁸ Arikunto, S, *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Jakarta, Rineka Cipta, 2010). hlm. 129

⁶⁹ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah* (Jakarta, Kencana, 2011). hlm. 40

Naskah koleksi British Library London. Dalam penelitian sejarah ini, jenis data yang digunakan adalah data kualitatif, yang diperoleh melalui kajian terhadap dokumen dan teks sejarah. Data bersifat deskriptif naratif, berupa informasi tertulis dalam naskah kuno serta bahan-bahan pendukung lain yang membantu peneliti memahami konteks isi surat.

Data utama penelitian ini adalah Surat kerajaan dari kesultanan Jambi yang di simpan di British Library dengan Kode TK 43, yang merupakan dokumen penting tentang sejarah kerajaan lokal, silsilah, dan Islamisasi di Kerinci. Naskah ini dianggap sebagai sumber primer yang sangat bernilai dan tersimpan dalam arsip kerajaan atau perpustakaan yang memiliki koleksi naskah kuno.

1.7.2.2 Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi, fakta, atau bukti untuk mendukung suatu penelitian. Dalam penelitian ilmiah, sumber data berperan penting sebagai bahan utama dalam proses pengumpulan, analisis, dan penarikan kesimpulan. Sumber data bisa berupa orang, dokumen, tempat, atau peristiwa yang relevan dengan objek kajian. Menurut Moleong,⁷⁰ sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh, baik itu berupa kata-kata, tindakan, atau dokumen. Dalam penelitian kualitatif, sumber data bisa berasal dari informan (manusia), observasi, dokumen tertulis, gambar, dan rekaman. Atau dengan kata lain Sumber data adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Menurut Sugiono,⁷¹ Sugiyono menyatakan bahwa sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Ia membedakan sumber data menjadi tiga, yaitu sumber data primer. langsung memberikan data kepada peneliti, sumber data sekunder. memberikan data melalui dokumen atau pihak lain, sumber data tersier. seperti indeks, bibliografi, atau katalog. Sumber data adalah objek dari mana data diperoleh untuk kepentingan penelitian. Dan menurut Arikunto.⁷² Menurut Suharsimi Arikunto, sumber data adalah tempat atau subjek dari mana data dapat diperoleh, yang dapat berupa orang, benda, dokumen, atau situasi. Dalam kata lain Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh, baik berupa orang, benda, maupun dokumen.

Dari pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa sumber data merupakan segala bentuk subjek atau objek yang memberikan informasi relevan

⁷⁰ Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (bandung: Penerbit Alfabeta, 2013)

⁷² Arikunto. S, *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Jakarta, Rineka Cipta, 2010).

terhadap fokus penelitian, baik yang diperoleh langsung (primer) maupun melalui perantara (sekunder). Dalam konteks penelitian sejarah, sumber data bisa berupa naskah kuno, arsip, dokumen resmi, atau kesaksian lisan yang berkaitan dengan masa lampau.

Di sini peneliti berfokus pada 1 sumber saja sebagai sumber primer. Dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber literatur seperti jurnal dan artikel yang dapat dipercaya keabsahannya sebagai sumber sekunder. Peneliti mengumpulkan sumber-sumber sejarah, baik yang tertulis maupun yang lisan, yang berkaitan dengan tema studi. Sumber-sumber tulisan dan lisan dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu sumber primer dan sekunder. Langkah pertama yang dilakukan adalah mengumpulkan sumber-sumber primer atau sumber utama berupa dokumen dan arsip yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Kerinci di masa lalu. Pengumpulan data melalui studi pustaka yang dilakukan di kantor arsip Kota Sungai Penuh dan Kabupaten Kerinci, serta sumber-sumber di internet baik berupa jurnal maupun artikel. Tahap berikutnya adalah mengumpulkan sumber-sumber sekunder dengan mencari buku-buku yang berkaitan dengan topik pembahasan seperti buku dan jurnal yang membahas mengenai Islam di Kerinci

Di dalam pengertian yang telah dijabarkan di atas. Maka, langkah- langkah yang penulis ambil adalah sebagai berikut. Mengingat keadaan sumber data dalam penelitian sejarah terdiri dari sumber tertulis dan sumber digital. Ada juga data Primer sebagai Sumber utama, ada data Sekunder sebagai penguat dari data pertama dan adapun sumber- sumber tersebut ada yang berupa Sumber tertulis yang diperoleh dalam mendukung proses penelitian telaah sejarah peradaban Islam pada surat kerajaan dari kesultanan Jambi kepada petinggi Kerinci ini adalah sebagai berikut:

a. Data Primer (Sebagai Sumber Utama)

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya dan belum diolah atau ditafsirkan oleh pihak lain. Sumber primer adalah catatan asli dari peristiwa yang sedang diteliti. Dokumen semacam itu memberikan bukti langsung tanpa interpretasi perantara.⁷³ Dalam konteks penelitian sejarah, data primer biasanya berupa dokumen, naskah, artefak, surat, laporan, atau catatan yang berasal dari waktu dan tempat kejadian yang sedang diteliti. Data ini menjadi dasar utama dalam analisis karena memberikan informasi otentik dan orisinal dari masa lampau.

⁷³ Gottschalk, Louis, *Understanding History: A Primer of Historical Method* (New York: Alfred A. Knopf, 1969). Hlm. 48

Dalam penelitian berjudul "Sejarah Islam di Wilayah Kerinci Provinsi Jambi Abad ke-18: Telaah Surat dari Kesultanan Jambi Koleksi British Library Kode TK. 43", data primer merujuk pada surat asli dari abad ke-18 yang ditulis oleh otoritas Kesultanan Jambi. Surat tersebut merupakan sumber langsung mengenai situasi politik, sosial, dan keagamaan yang terjadi pada masa itu, dan menjadi fondasi utama dalam rekonstruksi sejarah Islamisasi di Kerinci. Surat tersebut merupakan dokumen asli yang ditulis dalam aksara Arab-Melayu (Jawi), diperkirakan berasal dari abad ke-18, dan berisi komunikasi politik, sosial, atau keagamaan antara Kesultanan Jambi dan wilayah Kerinci.

b. Data Sekunder (Sumber Pendukung)

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari hasil olahan, interpretasi, atau analisis pihak lain terhadap sumber-sumber informasi. Data sekunder bisa juga disebut sebagai informasi yang telah dikumpulkan, dianalisis, dan dipublikasikan oleh peneliti sebelumnya untuk tujuan lain, tetapi dapat digunakan kembali dalam konteks penelitian baru.⁷⁴ Data ini tidak diperoleh langsung dari peristiwa atau objek yang diteliti, melainkan berasal dari kajian terdahulu, seperti buku, artikel ilmiah, laporan penelitian, arsip yang telah dikompilasi, ensiklopedia, katalog, dan dokumentasi lain.

Dalam konteks penelitian sejarah, data sekunder digunakan untuk Memberikan konteks terhadap data primer, Membandingkan informasi dari sumber lain, Mendukung analisis dan penafsiran terhadap sumber utama. Pada tesis berjudul "Sejarah Islam di Wilayah Kerinci Provinsi Jambi Abad ke-18: Telaah Surat dari Kesultanan Jambi Koleksi British Library Kode TK. 43", data sekunder mencakup Kajian sejarah Kesultanan Jambi dan Kerinci, Literatur mengenai proses Islamisasi di Sumatra, Studi filologis terkait naskah Melayu kuno, Katalog naskah dari British Library atau lembaga filologi lainnya.

a) Literatur Sejarah

- 1) Buku-buku dan jurnal ilmiah tentang sejarah Kesultanan Jambi, Kerinci, dan proses Islamisasi di Sumatra.
- 2) Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan hubungan Kerinci-Jambi serta studi Islam lokal.
- 3) Literatur yang membahas tentang Sejarah Peradaban Islam di Kerinci dan Jambi

⁷⁴ Nazir, Moh. *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia 2005). Hlm. 63-64

- 4) Penelitian terdahulu yang membahas tentang naskah-naskah di Kerinci. Baik naskah yang beraksrakan Incung maupun Arab Melayu
- b) Literatur Fiologi
 - 1) Karya-karya yang menjelaskan metode analisis teks kuno dan teknik filologi, termasuk transliterasi dan kritik teks.
 - 2) Katalog yang membahas tata bahasa dan cara membaca aksara.
 - 3) Data bibliografi dari katalog British Library atau katalog naskah Melayu lainnya yang relevan untuk mendukung verifikasi dokumen.
- c) Literatur Antropologi dan Budaya Melayu
 - 1) Buku tentang adat-istiadat Kerinci dan tradisi masyarakat Melayu yang berkaitan dengan sistem pemerintahan dan penyebaran Islam.
 - 2) Buku-buku, ataupun Jurnal Ilmiah yang membahas tentang pengertian Antropologi dan Budaya.
 - 3) Naskah lain yang mendukung keabsahan dari naskah utama.
 - 4) Piagam kerajaan
- d) Artefak dan Situs yang ada di Kerinci dan Jambi.
 - 1) Prasasti peninggalan Islam
 - 2) Masjid sebagai bukti sejarah
 - 3) Dan situs lainnya yang berkaitan dengan penelitian yang sedang di teliti.

Dalam penelitian ini, data primer berupa surat kuno menjadi sumber utama analisis, sedangkan data sekunder memperkuat penafsiran historis dan filologis terhadap dokumen tersebut. Kedua jenis data ini dipadukan secara sistematis untuk menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai sejarah Islam di wilayah Kerinci abad ke-18.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah penting dalam proses penelitian, yaitu cara atau metode yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang relevan dan valid sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Sugiono.⁷⁵ Sugiyono menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data merupakan prosedur sistematis untuk memperoleh data dari sumber data. Ia mengelompokkan teknik pengumpulan data menjadi beberapa jenis, yaitu Observasi (pengamatan langsung terhadap objek), Wawancara (komunikasi langsung dengan informan), Dokumentasi (kajian terhadap dokumen,

⁷⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung, Alfabeta, 2013). hlm. 224-227

arsip, surat, naskah), Angket (kuesioner) Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi dan wawancara menjadi teknik utama. Pengumpulan data dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan ketiganya. Menurut Moleong.⁷⁶ Moleong menekankan bahwa dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data bertujuan untuk menggali makna, nilai, dan pengalaman dari objek atau sumber data. Ia mengutamakan tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam dan, studi dokumentasi. Teknik ini dilakukan secara bersamaan dan berkelanjutan selama proses penelitian.

Pengumpulan data kualitatif dilakukan dengan latar alamiah, menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dan menurut Arikunto.⁷⁷ Arikunto menyatakan bahwa teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan informasi atau fakta dalam penelitian. Ia mengklasifikasikan teknik pengumpulan data berdasarkan cara mendapatkan data. Yaitu dengan cara langsung (melalui responden: wawancara dan observasi) atau dengan cara tidak langsung (melalui dokumen atau arsip: teknik dokumentasi). Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data sesuai dengan jenis data yang dibutuhkan.

Teknik pengumpulan data merupakan metode yang digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi yang valid dan relevan. Dalam penelitian sejarah seperti tesis "*Sejarah Islam di Wilayah Kerinci*", teknik yang dominan digunakan adalah studi dokumentasi (terutama terhadap surat koleksi British Library), disertai studi pustaka dan jika mungkin, wawancara pendukung dari sejarawan atau tokoh lokal.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa studi pustaka, studi literatur dan studi dokumentasi, yaitu dengan mencari data tentang berbagai hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal, dan sebagainya.⁷⁸ Teknik dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan memeriksa sumber-sumber tertulis seperti buku, laporan, notulen rapat, catatan harian, dan lainnya yang memuat informasi atau data yang dibutuhkan oleh peneliti.⁷⁹ Teknik dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah dokumen tertulis,

⁷⁶ Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012). 157-158

⁷⁷ Arikunto. S, *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Jakarta, Rineka Cipta, 2010). hlm. 129-130

⁷⁸ Ibid.

⁷⁹ Rifa'i Abu Bakar, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta, SUKA-Press UIN sunan Kalijaga, 2021). hlm. 144

gambar, atau rekaman yang berkaitan dengan objek penelitian. Teknik ini banyak digunakan dalam penelitian kualitatif dan penelitian sejarah, karena bersumber dari bukti-bukti tertulis atau visual masa lalu. Teknik dokumentasi adalah cara memperoleh data melalui dokumen tertulis, gambar, atau karya monumental dari seseorang.⁸⁰

Menggunakan dokumen juga dapat menghemat waktu dan tenaga, karena peneliti tidak perlu berulang kali mengunjungi sumber. Ini juga meminimalkan kesalahan dalam pengambilan data dibandingkan dengan wawancara atau pengamatan, dan sering kali data yang diperoleh lebih lengkap dan dapat diandalkan.⁸¹ berikut adalah beberapa cara yang penulis gunakan dalam mengumpulkan data.

a. Studi Dokumen

Dilakukan dengan mengidentifikasi dan mempelajari Surat kerajaan dari kesultanan Jambi dari sumber arsip atau perpustakaan terkhusus pada laman *British Library London*. Proses ini mencakup pengumpulan dan pengkajian isi naskah yang relevan dengan topik penelitian.

Dokumen bisa juga berupa jurnal- jurnal ilmiah, skripsi, tesis, disertasi maupun artikel yang memuat semua bahasan yang berhubungan dengan topik penelitian yang sedang dikerjakan mengenai telaah sejarah peradaban islam di Kerinci pada surat kerajaan kesultanan Jambi.

b. Analisis Teks Naskah

Analisis dilakukan untuk mengkaji isi naskah secara mendalam, mencakup penerjemahan dan transkripsi teks. Fokusnya adalah pada aspek-aspek seperti proses Islamisasi, hubungan politik kerajaan lokal dengan kesultanan besar, serta dampak Islam terhadap budaya masyarakat Kerinci.

c. Wawancara dengan Ahli

Wawancara dilakukan dengan sejarawan, pakar filologi, dan tokoh agama yang memiliki keahlian di bidang sejarah Islam dan kajian naskah kuno. Tujuannya adalah untuk memperoleh wawasan tambahan dan interpretasi

1.7.4 Teknik Analisis Data

Setelah pengumpulan data selesai, langkah berikutnya adalah menganalisis data untuk menarik kesimpulan yang akurat. Untuk mencapai hasil yang tepat, penulis menerapkan teknik analisis kritis. Pendekatan ini mengakui bahwa peneliti tidak

⁸⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung, Alfabeta, 2013). hlm. 240

⁸¹ Abu Bakar, *Pengantar Metode*. hlm. 224-227

sepenuhnya objektif, melainkan dipengaruhi oleh nilai-nilai dan pandangan pribadi. Oleh karena itu, keberpihakan dan posisi peneliti sangat mempengaruhi interpretasi data. Paradigma kritis ini memungkinkan peneliti memahami makna yang tersembunyi di balik data melalui penafsiran yang mendalam.

Kritik sumber merupakan metode evaluasi yang sistematis, yang mencakup analisis internal dan eksternal untuk menentukan keabsahan, kesahihan, dan kredibilitas sumber yang akan digunakan dalam penelitian.⁸² Menurut Herlina, Kritik sumber adalah metode penelitian kritis yang komprehensif, yang meliputi analisis eksternal dan internal untuk menilai validitas dan kredibilitas sumber, informasi dan jejak.⁸³ Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif model analisis isi (content analysis) yang dikombinasikan dengan pendekatan filologis dan hermeneutis historis. Karena sumber utama berupa dokumen sejarah (surat kuno), maka metode analisis difokuskan pada pemahaman isi teks, konteks penulisan, serta makna historis yang terkandung di dalamnya.

1.7.4.1 Analisis Isi (Content Analysis)

Analisis isi adalah teknik untuk mengidentifikasi, mengkaji, dan menginterpretasi makna dari dokumen tertulis. Dalam konteks ini, peneliti menganalisis · Struktur surat (pembukaan, isi, penutup), Gaya bahasa dan istilah keagamaan/politik, Pesan yang disampaikan oleh penulis surat, Unsur historis yang tercermin dalam isi teks. Analisis isi adalah suatu teknik untuk menarik kesimpulan yang dapat dipercaya dari data tertulis dengan menempatkannya dalam konteksnya.⁸⁴

1.7.4.2 Analisis Filologi

Dalam analisis filologi, penelitian ini akan memfokuskan pada teks Surat kerajaan dari kesultanan Jambi kepada petinggi kerinci yang di digitalisasikan oleh *British Library London* dengan kode Naskah TK43. untuk mengidentifikasi elemen-elemen kebahasaan yang ada dalam naskah tersebut. Proses analisis ini mencakup beberapa tahapan.

1. Inventarisasi naskah
2. Deskripsi Naskah
3. Suntingan Naskah

⁸² Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam*, (Jakarta: Penerbit Ombak, 2011), 108

⁸³ Nina Herlina, *Metode Sejarah*, 30

⁸⁴ Krippendorff, Klaus, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, 2nd ed. (Thousand Oaks, Sage Publications, 2004). hlm. 18-21

Karena data primer berupa surat kuno dalam aksara Arab-Melayu (Jawi), maka diperlukan analisis filologis yang mencakup Transliterasi (alih aksara ke huruf Latin), Transkripsi (alih bahasa ke bentuk Indonesia modern), Kritik teks (menilai keaslian dan keutuhan teks), Interpretasi makna dari istilah atau kalimat yang tidak lazim. Analisis filologi dilakukan untuk mengungkap kandungan teks, sejarah penulisan, dan validitas dokumen.⁸⁵

1.7.4.3 Analisis Sejarah

Historiografi adalah proses merangkai dan menuangkan seluruh hasil studi ke dalam bentuk tulisan atau laporan mengenai tema yang diangkat. Historiografi dalam penulisan sejarah berfungsi sebagai media untuk menyampaikan temuan-temuan penelitian yang diungkap, diuji (verifikasi), dan diinterpretasikan. Jika mengkaji sejarah berfungsi untuk merekonstruksi masa lalu, maka rekonstruksi itu hanya akan ada jika hasil-hasil pendirian tersebut dituliskan. Dalam studi ini, penulis menjelaskan proses Islamisasi masyarakat Kerinci di masa lalu. Untuk menganalisis aspek sejarah dalam Surat Dari Kesultanan Jambi, penelitian ini akan menggunakan pendekatan analisis sejarah dengan mengikuti langkah-langkah berikut seperti Kontekstualisasi Sejarah, Interpretasi Sosial dan Budaya, Rekonstruksi Proses Islamisasi, Pengaruh Islam terhadap Politik Lokal

1.7.4.4 Analisis Hermeneutik dan Heuristik

Analisis hermeneutis digunakan untuk memahami makna teks dalam konteks zamannya. Dalam hal ini, surat dianalisis dengan menempatkannya pada konteks sosial-politik dan keagamaan abad ke-18, khususnya dinamika antara Kesultanan Jambi dan masyarakat Kerinci. Hermeneutika dalam penelitian sejarah dipakai untuk menafsirkan makna teks berdasarkan konteks budaya dan historisnya.⁸⁶

Heuristik adalah tahap awal dalam metode penelitian sejarah yang berfungsi untuk mengumpulkan, menemukan, dan menelusuri sumber-sumber sejarah sebanyak dan seakurat mungkin. Kata "heuristik" berasal dari bahasa Yunani *heuriskein* yang berarti "menemukan". Dalam praktiknya, heuristik melibatkan kegiatan mencari dokumen, artefak, naskah kuno, arsip, surat resmi, atau kesaksian lisan yang dapat digunakan sebagai bahan mentah (data primer) dalam penulisan sejarah.

⁸⁵ Oman Fathurahman, *Filologi Nusantara : Teori dan Metode* (Jakarta: Prenade Media Group, 2015). Hlm.45-46

⁸⁶ Paul Ricoeur, *Hermeneutics and the Human Sciences*, ed. Jonh B. Thompson (Cambridge: ambridge University Press, 1981). Hlm.101-105

Heuristik adalah proses pengumpulan sumber-sumber yang relevan dengan topik yang sedang diteliti. Di sini peneliti mengumpulkan informasi dari berbagai literatur seperti artikel dan jurnal yang dapat dipercaya keabsahannya. Penulis mengumpulkan bahan-bahan sejarah yang baik tertulis maupun lisan yang berhubungan dengan tema penelitian. Sumber-sumber tulisan dan lisan dibedakan menjadi dua jenis yaitu sumber primer dan sekunder. Langkah pertama yang dilakukan adalah mengumpulkan sumber-sumber utama atau primer berupa dokumen atau arsip yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Kerinci di masa lalu. Pengumpulan data berupa penelitian pustaka yang dilakukan di kantor arsip Kota Sungai Penuh dan Kabupaten Kerinci serta sumber-sumber yang tersedia di internet baik berupa artikel maupun jurnal. Langkah berikutnya adalah mengumpulkan sumber-sumber sekunder dengan mencari buku-buku yang terkait dengan topik bahasan seperti buku dan jurnal yang membahas tentang Islam di Kerinci

a. Langkah-Langkah Analisis Data

Langkah-langkah dalam menganalisis data yang pertama adalah Reduksi data. Dalam artian memilah informasi penting dari isi surat dan literatur pendukung. Berikutnya ada Penyajian data, yaitu menyusun data dalam bentuk narasi analitis dan kronologis. Dan yang terakhir, ada Penarikan kesimpulan yaitu merumuskan makna historis dari isi surat dan peranannya dalam Islamisasi Kerinci. Langkah utama dalam analisis data kualitatif meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁸⁷

Analisis data merupakan langkah mengolah, menafsirkan, serta menarik kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan untuk menghasilkan informasi yang berharga dan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian sejarah maupun penelitian lainnya, analisis data berfungsi untuk menginterpretasikan arti dari data yang telah dikumpulkan melalui metode tertentu, kemudian diolah sehingga menghasilkan kesimpulan yang sah dan rasional.

Berikut adalah tahapan atau langkah-langkah analisis data secara sistematis:

1. Pengumpulan Data

Menghimpun semua data yang berkaitan dengan topik penelitian baik berupa data primer (misalnya naskah, dokumen asli, arsip) maupun data sekunder (misalnya buku,

⁸⁷ Miles, Matthew B, dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, edisi ke-2 (Thousand Oaks: Sage Publications, 1994). Hlm.10-12

jurnal, hasil penelitian lain). Contoh dalam Sejarah adalah mengumpulkan surat TK.43, surat lain dari Kesultanan Jambi, serta referensi penunjang.

2. Reduksi Data

Menyaring atau merangkum data yang relevan, menghilangkan informasi yang tidak sesuai dengan fokus penelitian. Tujuannya agar data menjadi lebih terfokus dan tidak melebar ke informasi yang tidak penting. Contohnya adalah dari isi surat TK.43, hanya bagian tentang politik dan hubungan Jambi-Kerinci yang dianalisis, sementara bagian salam pembuka hanya dideskripsikan singkat.

3. Penyajian Data (Display Data)

Menyusun data yang sudah direduksi ke dalam bentuk yang mudah dipahami seperti tabel, bagan, uraian naratif, atau kutipan langsung. Tujuannya agar hubungan antar data bisa terlihat jelas dan memudahkan analisis lebih lanjut. Seperti contoh menyajikan transkripsi teks surat, deskripsi fisik, atau tabel perbandingan dengan surat lain.

b. Sumber-Sumber Pendukung dan Validasi Data

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan berbagai sumber pendukung, seperti arsip kerajaan, literatur sejarah, dan penelitian terdahulu.⁸⁸ Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari naskah, wawancara ahli, dan studi pustaka untuk memastikan akurasi. Dalam penelitian sejarah, sumber-sumber pendukung lainnya merujuk pada jenis sumber yang tidak langsung atau bukan sumber utama (primer), tetapi berfungsi sebagai pelengkap untuk memperkuat, menafsirkan, atau memperjelas konteks dari sumber utama. Contoh Sumber Pendukung adalah Literatur ilmiah (jurnal, buku sejarah, artikel akademik), Catatan administratif pemerintahan kolonial atau lokal, Peta kuno, foto, artefak, cap kerajaan, Tradisi lisan, legenda, atau tambo (silsilah), Dokumentasi arkeologi, Laporan etnografi dan antropologi.

Sedangkan Validasi data adalah proses untuk menilai kebenaran, keakuratan, dan keaslian suatu informasi atau dokumen sejarah yang ditemukan. Validasi dilakukan agar data yang digunakan dalam penulisan sejarah tidak keliru, palsu, atau bias. Langkah- langkah dalam validasi data ialah Kritik ekstern fungsinya adalah mengecek keaslian fisik dokumen: jenis kertas, tinta, cap kerajaan, waktu penulisan. Kritik intern fungsinya ialah menganalisis isi dokumen: bahasa, gaya tulisan, logika isi,

⁸⁸ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hlm. 90–93.

kesesuaian dengan konteks sejarah. Banding silang (*cross-checking*) atau membandingkan isi dokumen dengan sumber lain yang sejamin. Uji konsistensi atau melihat apakah isi dokumen konsisten dengan peristiwa atau fakta sejarah lain yang diketahui.⁸⁹

Jadi fungsi dalam metode ini adalah Memberi konteks sosial-politik dan budaya bagi sumber primer, Membantu verifikasi keaslian dan isi sumber utama, Menyediakan kerangka interpretatif untuk menyusun narasi sejarah. Contohnya Dalam meneliti surat TK.43 dari Kesultanan Jambi, sumber pendukung bisa berupa data silsilah Sultan Jambi, hasil wawancara dengan tokoh adat Kerinci, dan studi sebelumnya tentang naskah Jawi.

c. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menghadapi beberapa keterbatasan, seperti akses terbatas terhadap naskah asli dan kemungkinan kerusakan naskah yang memengaruhi analisis teks. Tantangan lain mencakup keterbatasan dalam wawancara dengan pakar lokal atau kendala dalam memahami bahasa kuno yang digunakan dalam naskah. Hal ini menjadi perhatian yang harus diatasi selama proses penelitian.⁹⁰

Teknik analisis data dalam penelitian ini bersifat kualitatif dan interpretatif, dengan menekankan pada pemahaman teks historis secara mendalam dan kontekstual. Gabungan antara content analysis, filologi, dan hermeneutika memungkinkan peneliti Mengungkap makna teks surat Kesultanan Jambi, Merekonstruksi sejarah Islamisasi di Kerinci, dan Menyusun narasi sejarah berdasarkan sumber primer otentik.

⁸⁹ Nugroho Notosusanto, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Jakarta: UI Press, 1979), hlm. 35–36.

⁹⁰ Louis Gottschalk, *Understanding History*, (New York: Alfred A. Knopf, 1969), hlm. 54–55.